



**Penggunaan Prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* Untuk Membentuk  
Kebiasaan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar**

*The Use Of Positive Reinforcement In Shaping Study Habit At Home  
For A First Grader*

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Profesi  
Peminatan Psikologi Pendidikan**

**RAHMANI PATANA  
0606014061**

**Kekhususan Psikologi Pendidikan  
Program Studi Magister Profesi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok, 2008**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini diajukan oleh

Nama : Rahmani Patana

NPM : 0606014061

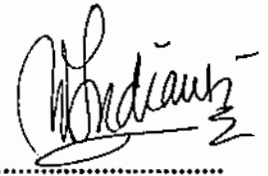
Program Studi : Profesi Psikologi Pendidikan

Judul Tugas Akhir : Penggunaan Prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* Untuk Membentuk Kebiasaan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Profesi Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Jum'at, 11 Juli 2008.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Wahyu Indianti, M. Si



Penguji : Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed, Psi



Depok, 11 Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana  
Fakultas Psikologi UI



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto  
NIP: 130525766



Dekan Fakultas Psikologi UI

Dr. Dharmayan Utoyo Lubis, MA, Ph.D  
NIP: 130540026

## HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rahmani Patana  
NPM : 0606014061  
Tandatangan :



Tanggal : 11 Juli 2008

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir ini dapat selesai tepat waktu berkat bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Wahyu Indianti, M.Si selaku dosen pembimbing.
2. Seluruh dosen di Bagian Psikologi Pendidikan yang telah menularkan ilmunya selama penulis menempuh masa perkuliahan.
3. Polri yang telah memberikan beasiswa.
4. Ayah dan ibu yang telah memberikan dukungan moril.
5. Suami tercinta, Tia, dan Mbak Siti yang selalu memberi semangat.
6. P dan keluarga yang telah bersedia menjadi subyek penelitian dan kooperatif.
7. Peni, Nando, Alga, Sita, Yuni, Yuli, Mbak Eva, Lia, Irin, Ica, Hardi, Lala, Lola, Midi, Kiki, Wiwit, Dinda, Dewi, dan Anyik atas bantuan, diskusi, dan kebersamaan kita selama masa perkuliahan.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan saudara-saudara dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

Depok, 11 Juli 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmani Patana  
NPM/NIP : 0606014061  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Penggunaan Prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* Untuk Membentuk Kebiasaan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 11 Juli 2008  
Yang menyatakan



( Rahmani Patana)

## ABSTRAK

Nama : Rahmani Patana  
Program studi : Profesi Psikologi  
Judul : Penggunaan Prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* Untuk Membentuk Kebiasaan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar.

Kebiasaan belajar adalah teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan (Djaali, 2008). Kebiasaan belajar di rumah yang efektif ditandai dengan: melakukan kegiatan belajar secara teratur, mempersiapkan semua keperluan belajar sebelum keesokan harinya berangkat ke sekolah, dan terbiasa belajar hingga benar-benar memahami materi yang dipelajari (Liang Gie, 1995).

Program ini bertujuan mengubah kebiasaan belajar di rumah yang tidak teratur menjadi teratur melalui modifikasi perilaku yang menerapkan prinsip-prinsip *positive reinforcement*. Subyek dalam penelitian ini bernama P, ia adalah seorang murid kelas 1 SD yang berusia 6 tahun 8 bulan.

Setelah dilakukan intervensi, P dapat belajar secara teratur, sehingga bisa disimpulkan bahwa *positive reinforcement* efektif untuk membentuk kebiasaan belajar. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar materi yang dipelajari hendaknya fokus pada satu mata pelajaran, dibuat program untuk menumbuhkan motivasi internal, tingkatkan proporsi belajar selain mengerjakan PR, libatkan kedua kakak P dalam kegiatan belajar, dan lakukan *follow up*.

Kata kunci : kebiasaan belajar, modifikasi perilaku, *positive reinforcement*

## ABSTRACT

Name : Rahmani Patana  
Study Program : Profesi Psikologi  
Title : The Use Of Positive Reinforcement In Shaping Study Habit At Home For A First Grader

Study habit is a technique which is attained in a student by the time he gets study materials, reading books, does school works and manages his time in order to finish his work (Djaali, 2008). Effective study habit at home is marked by: studying regularly, preparing everything which is needed before going to school the next day, and being used to study for understanding the study topic (Liang Gie, 1995).

The aim of this program is to modify unregular study habit at home into regular study habit by behavior modification which uses the principal of positive reinforcement. Subject in this research is P, a first grader who is 6 years 8 months old.

After intervention, P succeeded in studying regularly, so it can be concluded that positive reinforcement is effective in shaping study habit. For future research the suggestions are the learning material studied should focus on only one subject, an additional program should be designed to develop internal motivation, time for learning new materials should be increased besides doing homework, the program should be implemented on both P's sibling, and follow up is needed.

Keyword: study habit, behavior modification, positive reinforcement

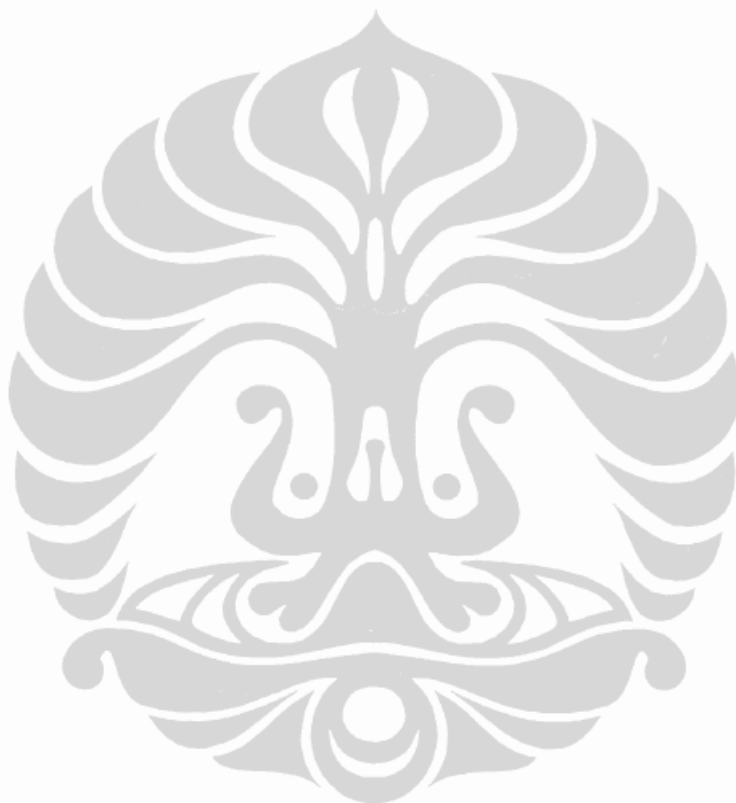
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR ORISINALITAS .....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Gambaran Kasus .....	2
1.3. Rumusan Masalah .....	4
1.4. Rational Intervensi .....	4
1.5. Tujuan Intervensi .....	5
2. TINJAUAN TEORI .....	6
2.1. Kebiasaan Belajar .....	6
2.1.1. Pengertian Kebiasaan Belajar .....	6
2.1.2. Pentingnya Kebiasaan Belajar .....	7
2.1.3. Unsur Penting Untuk Membentuk Kebiasaan Belajar .....	8
2.1.4. Karakteristik Kebiasaan Belajar Yang Efektif.....	10
2.2. Modifikasi Perilaku .....	11
2.3. <i>Positive Reinforcement</i> .....	13
3. RANCANGAN PROGRAM .....	19
3.1. <i>Screening</i> .....	19
3.2. <i>Baseline</i> .....	20
3.3. Penentuan <i>Reinforcement</i> .....	22
3.4. Rancangan Sosialisasi Program .....	23
3.5. Rancangan Program Pembentukan Kebiasaan Belajar .....	24
3.6. Rencana Evaluasi .....	30
4. PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI .....	32
4.1. Pelaksanaan Sosialisasi Program .....	32
4.1.1. Sosialisasi Program Kepada Orang Tua .....	32
4.1.2. Sosialisasi Program Kepada Anak .....	33
4.2. Pelaksanaan Intervensi.....	34
4.3. Hasil Intervensi .....	44
4.4. Evaluasi .....	48
5. KESIMPULAN, DISKUDI, DAN SARAN .....	53
5.1. Diskusi .....	53
5.2. Kesimpulan .....	56
5.3. Saran .....	57
5.3.1. Saran Untuk Peneliti .....	57
5.3.2. Saran Untuk Orang Tua .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Pelaksanaan Program Pembentukan Kebiasaan Belajar .....	26
Tabel 4.1.	Tabel Hasil Intervensi .....	45
Tabel 4.2.	Tabel Evaluasi Pelaksanaan Program .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Ibu Dalam Sosialisasi Program
Lampiran 2	Persetujuan Orang Tua
Lampiran 3	Isi Diskusi Dan Kesimpulan Kegiatan Pentingnya Kebiasaan Belajar
Lampiran 4	Persoalan A
Lampiran 5	Persoalan B
Lampiran 6	Isi Diskusi Dan Kesimpulan Kegiatan Menonton Televisi Pada Saat Belajar Bisa Mengganggu Belajar



## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Pada usia 6 atau 7 tahun hingga 12 atau 13 tahun, seorang anak berada pada masa kanak-kanak akhir. Masa ini dimulai ketika mereka memasuki Sekolah Dasar dan berakhir ketika mereka mengalami kematangan seksual. Pada masa ini perkembangan motorik mereka menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan dengan masa kanak-kanak awal. Hal ini juga diiringi dengan kemampuan mereka dalam menjaga keseimbangan badan dan koordinasi antara mata dan tangan (Santrock, 2002). Perkembangan motorik mereka yang telah mencapai kesempurnaan memungkinkan mereka menguasai berbagai keterampilan bermain seperti: bersepeda, berenang, bermain bola, bermain sepatu roda, dan sebagainya (Hurlock, 1991). Keterampilan-keterampilan bermain yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk selalu aktif dan bergerak. Hal itu terjadi karena mereka ingin berbuat sesuatu untuk mencoba berbagai kemampuan yang telah mereka miliki (Sukadji, 2000).

Dalam hubungan sosial pada masa kanak-kanak akhir ini, terlihat kecenderungan mereka untuk mulai menjauh dari orang dewasa dan berpaling kepada teman-teman sebayanya yang bertujuan menjalin hubungan yang akrab dan melatih cara hidup berdampingan dengan orang lain (Sukadji, 2000).

Keasyikan mereka bermain dan menjalin hubungan dengan teman sebaya, seringkali mengakibatkan mereka melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas rutin yang harus mereka laksanakan, misalnya belajar. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan mereka akan harapan orang tua, ketidaktahuan mereka terhadap peraturan, dan adanya perbedaan antara peraturan di rumah dengan peraturan kelompok bermain mereka (Hurlock, 1991).

Meskipun demikian, belajar adalah hal yang penting bagi anak-anak pada usia ini karena mereka diharapkan dapat menguasai keterampilan sekolah seperti menulis angka dan huruf, merangkai kata dan lain sebagainya (Hurlock, 1991). Penguasaan keterampilan sekolah ini penting karena akan menjadi dasar bagi pendidikan

selanjutnya. Untuk itu, sangat tepat jika pada usia ini anak mulai dilatih untuk belajar secara rutin.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membiasakan anak belajar adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip *positive reinforcement*. Prinsip ini cocok untuk diaplikasikan kepada anak-anak ataupun orang dewasa. Aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat luas dan seringkali tidak disadari. Misalnya seseorang yang sedang membuka pintu kemudian pintu terbuka, maka pintu terbuka adalah suatu bentuk *positive reinforcement* bagi orang yang membuka pintu. Karena aplikasinya yang seringkali tidak disadari maka subyek akan merasa bahwa dirinya sedang tidak diteliti atau diintervensi (Dodson, 2006).

Salah satu anak yang belum mampu belajar secara teratur adalah P, yang akan dijelaskan dalam gambaran kasus berikut ini.

## 1.2. Gambaran Kasus

P adalah seorang siswa kelas satu Sekolah Dasar yang saat ini tengah berusia 6 tahun 8 bulan. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, kakak sulungnya (R) saat ini tengah duduk di kelas satu Sekolah Menengah Pertama dan kakak tengahnya (M) juga tengah duduk di kelas satu Sekolah Dasar. Ayah P adalah seorang wiraswastawan dan ibunya bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga.

Untuk mengetahui kesiapan P mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar, P pernah mengikuti pemeriksaan psikologi saat ia duduk di TK B. Pemeriksaan psikologis itu diikuti P pada bulan Juli 2007. Dari hasil pemeriksaan psikologis itu diketahui bahwa:

- Kecerdasannya berada pada taraf di atas rata-rata dengan IQ = 118 berdasarkan skala Wechsler.
- Ia telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan angka dan bahasa dengan baik. Daya tangkap dan kemampuan menyimpan informasi-informasinya juga baik. Secara umum, kognisinya memungkinkannya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.

- Konsentrasi, kemampuan mengingat, dan koordinasi sensomotoriknya juga telah berkembang. Kemampuan-kemampuan yang dimilikinya memungkinkan ia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan baik.
- Dalam hal emosi, pengendalian emosinya tergolong memadai, ia juga telah mampu menjalin hubungan dengan baik. Hal itu memungkinkannya untuk bekerjasama dan menjalin hubungan dengan teman-teman di sekolahnya.
- Selain itu, ia juga telah memiliki kemandirian dan disiplin diri. Dipadukan dengan motivasinya yang baik, ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula.
- Secara umum dapat dikatakan bahwa P telah memiliki kematangan sekolah dan siap untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.

Hingga saat ini, P belum memiliki kesadaran untuk belajar di rumah. Ia menghabiskan sebagian besar waktu luangnya untuk bermain dan menonton siaran televisi. Ia hanya belajar jika ada PR, itupun harus "dikejar-kejar" untuk mengerjakannya.

Belum adanya kesadaran belajar bukan hanya terjadi pada P, namun juga pada kedua orang kakaknya. Kakak tengahnya (M) saat ini tengah ditangani oleh seorang Psikolog dari LPT UI karena memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata. Untuk itu Psikolog yang menangani M menyarankan kepada ibu untuk bersabar dan tidak memaksa M belajar. Selama ini ibu sudah berusaha untuk membiasakan M belajar bersama P. Namun M hanya bertahan  $\pm 10$  menit atau menulis kalimat  $\pm$  satu setengah baris. Selanjutnya M akan mengeluh lelah lalu berhenti belajar untuk kemudian bermain dan meninggalkan P yang belajar (mengerjakan PR) seorang diri. Menghadapi hal itu ibu membiarkan M bermain karena meskipun dimarahi ia tidak akan mengindahkannya.

Sementara itu, kakak sulung P yang tengah duduk di kelas satu SMP, juga belum memiliki kesadaran untuk belajar, ia biasa masuk sekolah pada siang hari sehingga pada sore harinya ia merasa lelah dan tidak pernah belajar. Ia menghabiskan waktunya untuk bermain *play station* atau menonton televisi hingga malam hari.

Menghadapi kesadaran belajar anak-anaknya yang masih rendah, ibu biasanya meminta bantuan kepada ayah untuk menyuruh anak-anaknya belajar. Hal ini biasa dilakukannya menjelang ujian dan cara ini cukup jitu karena anak-anak takut kepada ayahnya sehingga mereka terpaksa belajar.

Selama kegiatan belajar ibu telah berusaha untuk mendampingi P ketika mengerjakan tugas atau PR-nya, namun ia lebih suka bertanya tentang jawaban suatu pertanyaan bacaan daripada mencari jawaban dengan membacanya. Menghadapi kebiasaan itu, ibu biasanya meminta P untuk membaca terlebih dahulu dan baru membantunya jika P benar-benar tidak menemukan jawabannya.

Untuk fasilitas belajar, meja belajar P berdampingan dengan meja belajar kakak tengahnya. Ibu pernah mencoba memisahkan meja belajar mereka, namun mereka belajar sendiri hanya sebentar karena beberapa saat kemudian mereka saling "mengunjungi" dengan alasan meminjam penghapus, pensil, atau alat-alat tulis lainnya. Selain itu, ketika belajar televisi biasanya dinyalakan. Pernah suatu kali ibu melarang P untuk menonton televisi dan menggunakan waktunya untuk belajar namun P justru marah dan tidak mau belajar. Karena pengalaman tersebut ibu tidak pernah lagi memaksa P untuk belajar. Ibu menilai menonton televisi sambil belajar tidak mengganggu kegiatan belajar P karena jika sedang mengerjakan PR kemudian perhatiannya beralih kepada tayangan televisi P tetap bisa melanjutkan belajarnya jika ia diingatkan untuk kembali belajar.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran kasus yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang hendak diangkat dalam Tugas Akhir ini adalah "Apakah prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* efektif untuk membentuk kebiasaan belajar di rumah?"

### 1.4. Rational Intervensi

Berkaitan dengan masalah kebiasaan belajar di rumah yang belum teratur, maka peneliti akan melakukan intervensi yang didasarkan pada prinsip-prinsip *positive reinforcement*. Hakekat dari *positive reinforcement* adalah selalu ada hadiah

jika suatu perilaku yang diinginkan muncul, tetapi tidak ada hadiah untuk perilaku yang tidak diinginkan (Martin & Pear, 2003; Dodson, 2006). Hadiah berfungsi sebagai penguat dalam pembentukan tingkah laku.

Penggunaan prinsip-prinsip intervensi dengan teknik *positive reinforcement* ini terbukti efektif untuk menangani masalah kebiasaan belajar di rumah. Aplikasi *positive reinforcement* dalam kehidupan sehari-hari sangat luas dan bisa diterapkan untuk anak-anak maupun orang dewasa. Aplikasi *positive reinforcement* dalam kehidupan sehari-hari seringkali tidak disadari sehingga subyek yang diintervensi tidak akan merasa sedang diintervensi (Dodson, 2006).

### **1.5. Tujuan Intervensi**

Intervensi dengan menggunakan prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* ini bertujuan untuk:

1. Mengubah kebiasaan belajar di rumah dari tidak teratur menjadi teratur.
2. Menguji efektivitas penerapan prinsip-prinsip *Positive Reinforcement* untuk membentuk kebiasaan belajar di rumah.

## 2. Tinjauan Teori

Dalam Tinjauan Teori ini akan dibahas tentang: kebiasaan belajar, modifikasi perilaku dan *positive reinforcement*. Dalam kebiasaan belajar akan dibahas tentang: pengertian kebiasaan belajar, pentingnya kebiasaan belajar, unsur penting untuk membentuk kebiasaan belajar, dan karakteristik kebiasaan belajar yang efektif.

### 2.1. Kebiasaan Belajar

#### 2.1.1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi perilaku yang menetap serta bersifat otomatis (Witherington dalam Djaali, 2008). Adapun belajar dalam arti sempit secara khusus berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan pengetahuan akademik, dan merupakan setiap perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Morgan dkk dalam Djaali, 2008).

Bila istilah kebiasaan dikaitkan dengan istilah belajar, maka kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai segenap perilaku yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar (Liang Gie, 1995). Pengertian serupa juga disampaikan oleh Djaali (2008) yang mendefinisikan kebiasaan belajar sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Selain beberapa aktivitas belajar di atas, masih ada beberapa aktivitas belajar yang lain yaitu: menulis atau mencatat, membaca, membuat ringkasan dan menggarisbawahi, serta latihan (Soemanto, 1998).

Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau bawaan dari lahir yang dimiliki seseorang sejak kecil, melainkan perilaku yang dipelajari baik secara sengaja atau tidak sengaja selama waktu-waktu yang lalu. Karena selalu diulang-ulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu menjadi kebiasaan sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap suatu stimulasi belajar (Liang Gie, 1995).



### 2.1.2. Pentingnya Kebiasaan Belajar

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *study habit* (Djaali, 2008). Secara lebih jelas disampaikan bahwa kebiasaan belajar yang baik akan membantu seseorang meraih sukses dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Henry Clay Lindgren terhadap sejumlah mahasiswa sukses di San Fransisco State College mengenai alasan keberhasilan-keberhasilan mereka mencatat hasil sebagai berikut: kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik (*good study habit*) menyumbang 33%, minat (*interest*) menyumbang 25%, kecerdasan (*intelligence*) menyumbang 15%, pengaruh keluarga (*family influence*) menyumbang 5 %, dan lain-lain (*other*) menyumbang 22% (Liang Gie, 1995).

Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa kebiasaan belajar yang baik memainkan peranan yang penting bagi kesuksesan belajar. Hal yang selanjutnya perlu dibahas adalah mengapa kebiasaan belajar yang baik memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar. Hal ini menyangkut kegunaan dari kebiasaan belajar pada umumnya. Seperti telah disampaikan di atas bahwa suatu kebiasaan adalah perilaku seseorang yang dilakukannya secara tetap atau sama dari waktu ke waktu tanpa pemakaian banyak pikiran sadar. Karena sifat dasarnya yang spontan dan otomatis maka Donald A. Laird (dalam Liang Gie, 1995) menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan belajar adalah:

a. Penghematan waktu (*economy of time*).

Dalam proses belajar, pembiasaan akan mengakibatkan pengurangan perilaku yang tidak diperlukan (Dalyono, 2001). Misalnya jika seseorang sudah terbiasa setiap malam memasukkan perlengkapannya sebelum tidur maka ia dapat melakukannya secara cepat tanpa disadari. Demikian pula ketika ia hendak belajar, maka aktivitas belajar itu akan dilakukannya secara spontan tanpa harus kebingungan ketika memilih satu dari tiga pelajaran yang harus dipelajarinya.

Penghematan waktu ini menyebabkan tersedianya waktu yang longgar untuk belajar. Tidak terbatas pada hal itu saja, waktu yang seketika digunakan untuk belajar (karena tidak perlu berpikir dan ragu-ragu) akan menjadi momentum yang sangat tepat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat menguasai materi pelajaran secara lebih cepat.

- b. Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*).  
Kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan yang lain pada saat yang sama. Misalnya jika seseorang sudah begitu terbiasa memasukkan perlengkapan sekolah, maka sambil melakukannya ia dapat terus menghafal materi pelajaran.
- c. Menjadikan seseorang lebih cermat.  
Suatu kegiatan yang telah tertanam dalam pikiran seseorang dan terbiasa dilakukannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktivitas yang masih belum terbiasa. Misalnya jika seseorang sudah terbiasa membuka kamus, maka ia akan lebih cermat mencari kata-kata yang ingin diketahuinya.
- d. Membantu orang untuk menjadi ajeg (Harry Dexter Kitson dalam Liang Gie, 1995).  
Seseorang yang sudah terbiasa begitu duduk tegak menghadapi meja belajar lalu berkonsentrasi untuk belajar, maka perilakunya akan terus konsisten: duduk tegak, minat muncul, tangan membuka buku, mata tertuju pada tulisan, dan selanjutnya perhatian terpusat untuk belajar. Dalam hal ini kebiasaan belajar tidak hanya menciptakan keajegan perilaku saja, melainkan yang jauh lebih penting menjadi daya kemauan (*will power*) yang mendorong seseorang untuk belajar.

### 2.1.3. Unsur Penting Untuk Membentuk Kebiasaan Belajar

Agar kegiatan belajar yang dilakukan dapat mencapai hasil maksimal ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan, serta ulangan dan latihan (Dalyono, 2001).

a. Memiliki kesiapan.

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental, dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil yang baik.

b. Memahami tujuan.

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang yang belajar agar proses yang dilakukannya cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa tujuan dapat menimbulkan kebingungan, kehilangan gairah, tidak sistematis, dan belajar asal-asalan.

c. Memiliki kesungguhan.

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan hasilnya kurang memuaskan dan banyak membuang tenaga. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.

d. Ulangan dan latihan.

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap ke dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri di rumah agar bahan-bahan yang dipelajari semakin meresap ke dalam otak, sehingga bertahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan. Belajar bahasa misalnya, menghafal sajak, harus diulang berkali-kali agar melekat di dalam ingatan. Demikian pula belajar

matematika, harus banyak berlatih memecahkan soal agar mahir dan lancar menyelesaikan persoalan lainnya.

Dalam penelitian ini, agar P memiliki kesiapan maka sebelum pelaksanaan belajar ia harus mempersiapkan perlengkapan belajarnya sehingga waktu belajarnya tidak berkurang karena ia harus mencari-cari perlengkapan belajar. Untuk kesiapan mental dalam hal ini motivasi maka kepada P akan diberikan *reinforcement* yang diharapkan dapat berfungsi sebagai motivasi eksternal yang akan mendorong P untuk melakukan kegiatan belajar.

Agar P memahami tujuan belajar maka sebelum pelaksanaan intervensi terlebih dahulu P akan distimulasi agar memperoleh *insight* tentang pentingnya belajar melalui permainan menyusun puzzle. Selanjutnya agar P memiliki kesungguhan dalam belajar maka akan dibuat peraturan yang disepakati oleh peneliti, ibu, dan P. Peraturan ini dibuat agar P bisa belajar dengan efektif.

Untuk memenuhi syarat yang keempat yaitu ulangan dan latihan maka dalam kegiatan belajar P, selain membaca materi pelajaran, P akan mengerjakan soal-soal latihan. Hal ini perlu dilakukan agar ia mahir mengerjakan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

#### 2.1.4. Karakteristik Kebiasaan Belajar Yang Efektif

Kebiasaan belajar di sekolah yang efektif ditandai oleh:

- selalu hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai
- terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah pengetahuan atau mencari referensi (Liang Gie, 1995).

Sementara itu, kebiasaan belajar di rumah yang efektif ditandai oleh:

- melakukan kegiatan belajar secara teratur,
- mempersiapkan semua keperluan belajar pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat sekolah,
- terbiasa belajar hingga benar-benar memahami materi yang dipelajari (Liang Gie, 1995).

Dalam penelitian ini kebiasaan belajar yang akan diintervensi adalah kebiasaan belajar di rumah.

## 2.2. Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar dan teknik pengukuran secara sistematis untuk meningkatkan tingkah laku yang bersifat *overt* maupun *covert* agar individu bisa berfungsi lebih baik secara sosial (Martin & Pear, 2003). Sementara itu Detroit (1998) mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai suatu *treatment* yang berdasarkan pada prinsip *operant conditioning* yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan menjadi lebih baik melalui pemberian *reinforcement* positif maupun negatif.

Karakteristik modifikasi perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada pengukuran dan mengubah perilaku.
- b. Menerapkan prosedur dan teknik-teknik untuk membantu individu agar berfungsi lebih baik secara sosial.
- c. Menerapkan metode disertai dengan alasan-alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.
- d. Diterapkan secara individual dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Secara umum menerapkan prinsip-prinsip psikologi belajar khususnya prinsip *operant conditioning*.
- f. Bisa didemonstrasikan secara ilmiah dihadapan orang-orang yang terlibat dalam modifikasi perilaku misalnya: klien, administrator, konsultan, dan lain-lain (Martin & Pear, 2003).

Untuk menerapkan modifikasi perilaku ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

a. *Screening* atau *intake*

Merupakan pertemuan awal antara subyek dengan peneliti. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mencari informasi tentang perilaku yang hendak dijadikan sebagai *baseline*.

b. *Baseline* atau *preprogram assesment*

Sebelum melakukan intervensi peneliti harus melakukan penilaian untuk menentukan perilaku awal individu dan mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang memungkinkan untuk dikontrol. Tahap ini penting untuk menentukan perilaku mana yang dipilih untuk diukur dan diubah. Perilaku yang menjadi fokus perhatian biasanya adalah perilaku yang “berlebihan” sehingga perlu dikurangi atau perilaku yang “kurang” sehingga perlu ditingkatkan. Misalnya pada perilaku sulit mengikuti pelajaran, perilaku yang hendak diubah adalah: kurang membaca, kurang memperhatikan, dan sering bertengkar dengan teman.

c. *Treatment* atau intervensi

Setelah diketahui *baseline*, peneliti akan menerapkan *treatment* untuk memperbaiki perilaku. Dalam setting pendidikan program yang dijalankan biasanya program pengajaran dan pelatihan, sedangkan dalam setting klinis biasa dikenal sebagai intervensi dan program terapi.

Dalam modifikasi perilaku, perilaku individu akan dipantau dan diobservasi selama *treatment* berjalan. Hal yang membedakan antara modifikasi perilaku dengan “setting-setting” yang lain adalah waktu pemantauan perilaku. Dalam “setting” pendidikan, pengukuran dilakukan secara periodik untuk memantau *performance murid* dan dalam “setting” klinis dilakukan pengukuran dalam interval waktu tertentu. Sedangkan dalam modifikasi perilaku pengukuran dilakukan sebelum, sepanjang, dan sesudah pelaksanaan *treatment*.

*d. Follow-up*

Tahap ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan selama masa *treatment* dan untuk mempertahankan perilaku setelah *treatment* berakhir. Hal ini perlu dilakukan mengingat suatu masalah tidak akan tuntas jika perubahan perilaku yang terjadi tidak bersifat permanen. Untuk beberapa kasus hal ini bisa dilakukan melalui pengukuran dan pengamatan perilaku yang tampil dalam setting natural. Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur beberapa contoh perilaku yang berhasil diperbaiki melalui pelaksanaan program (Martin & Pear, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan 3 tahap modifikasi perilaku yaitu: *screening*, *baseline*, dan *treatment*.

**2.3. Positive Reinforcement**

Modifikasi perilaku yang menggunakan prinsip *positive reinforcement* adalah aplikasi dari teori *operant conditioning* dari Skinner. Dalam karyanya yang berjudul *About Behaviorsm*, Skinner menyatakan bahwa tingkah laku dibentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri. Sama halnya dengan Pavlov, Skinner juga berpendapat bahwa tingkah laku adalah hubungan antara *stimulus* dan respon. Perbedaannya, lebih lanjut Skinner membedakan respon dalam dua macam yaitu: *respondent response* dan *operant response*.

*a. Respondent response (reflexive response)*

*Respondent response* merupakan respon yang ditimbulkan oleh *stimulus* tertentu, misalnya keluarnya air liur setelah melihat makanan tertentu.

Umumnya *stimulus* yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.

*b. Operant response (instrumental response)*

*Operant response*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh *stimulus* tertentu. *Stimulus* yang demikian disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena *stimulus* itu memperkuat respon yang telah dilakukan oleh

organisme. Jadi respon yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar (reponnya menjadi lebih intensif/kuat) (Djaali, 2008).

Dalam kehidupan sehari-hari, *reflexive response* sangat terbatas pada manusia, sementara itu *operant response* merupakan bagian terbesar dari tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tak terbatas. Oleh karena itu, Skinner lebih memfokuskan pada jenis tingkah laku yang kedua dalam hal bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasi tingkah laku (Djaali, 2008).

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam “operant conditioning” adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* bagi tingkah laku yang dibentuk.
- b. Menganalisis dan mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku dimaksud, kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan tepat untuk menuju pembentukan tingkah laku yang dimaksud.
- c. Urutan komponen tersebut sebagai tujuan sementara, dengan mengidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing komponen itu.
- d. Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan yang telah disusun (Djaali, 2008).

Dalam teorinya, Skinner menganggap bahwa *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Perbedaan penting antara *Pavlov Classical Conditioning* dan *Skinner Operant Conditioning* adalah dalam *Classical Conditioning*, *reinforcement* tidak diperlukan karena stimulasinya secara otomatis menimbulkan respon yang diinginkan. Sementara itu, *operant conditioning* merupakan situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung (Djaali, 2008).



Lieberman (2004) menggolongkan *reinforcement* dalam tiga tipe yaitu:

a. *Reinforcement* primer

Adalah stimulus yang sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup. Stimulus ini merupakan bawaan lahir dan tidak membutuhkan latihan khusus agar dapat berperan sebagai *reinforcer*. Contoh *reinforcement* primer adalah: air, makanan, dan stimulus sensoris.

b. *Reinforcement* sekunder.

Adalah stimulus yang bisa berperan sebagai *reinforcer* karena pengalaman. Seperti uang, pada waktu seseorang masih berada pada masa bayi ia tidak mengerti makna uang sehingga bayi tidak membutuhkannya, namun begitu mengenal fungsi uang, seseorang menjadi ingin memilikinya. *Reinforcement* sekunder bisa memiliki arti karena dihubungkan dengan *reinforcer* primer. Misalnya uang yang dapat digunakan untuk membeli permen, makanan, dan lain-lain.

Dalam *reinforcement* sekunder juga tercakup *token* yaitu sejenis point yang bisa ditukarkan dengan berbagai macam *reinforcement*. *Reinforcement* berupa *token* memiliki kelebihan karena bisa dibagikan dengan mudah setelah individu menampilkan perilaku yang diharapkan dan lebih menarik karena bisa ditukar dengan beragam *reinforcement*.

c. *Reinforcement* sosial

*Reinforcement* jenis ini memiliki arti karena diberikan oleh individu dari kelompok sosial yang sama. *Reinforcement* jenis ini dapat berupa hadiah, afeksi, dan perhatian. *Reinforcement* ini memiliki makna karena bawaan, namun pengalaman juga menentukan. Dengan kata lain *reinforcement* ini merupakan perpaduan antara *reinforcement* primer dan sekunder. Misalnya senyum orang tua pada bayi yang berusia 3 bulan, itu bersifat bawaan, namun "kata-kata anak baik" juga bisa dihubungkan dengan pemberian permen.

*Reinforcement* diberikan pada waktu dan respon tertentu yang dikenal sebagai penjadwalan *reinforcement*. Jadwal pemberian *reinforcement* adalah sebagai berikut:

- *Fix Ratio (FR)*  
Dalam penerapan jadwal FR ini, *reinforcement* diberikan berdasarkan jumlah respon yang dihasilkan. Misalnya FR 30, berarti setiap 30 respon, individu akan diberi *reinforcement*.
- *Variabel Ratio (VR)*  
Dalam penerapan jadwal VR ini, *reinforcement* diberikan secara berubah-ubah mengikuti perilaku individu. Misalnya seorang anak akan diberi hadiah jika ia berhasil menjual sesuatu. Maka hadiah tersebut terkait dengan penjualan yang berhasil dilakukannya.
- *Fix Interval (FI)*  
Dalam penerapan jadwal FI, pemberian *reinforcement* diatur pada selang waktu (interval) yang sama.
- *Variabel Interval (VI)*  
Dalam penerapan jadwal VI, *reinforcement* didistribusikan dalam waktu yang tidak dapat diramalkan (Lieberman, 2004).

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas *positive reinforcement* menurut Martin dan Pear (2003) adalah:

- a. Pemilihan perilaku yang hendak ditingkatkan
  - Perilaku yang dipilih harus spesifik (misalnya tersenyum), bukan perilaku yang umum (misalnya sosialisasi).
  - Untuk melihat efektivitas *reinforcer* secara tepat terlebih dahulu harus ditetapkan berapa kali perilaku yang diharapkan muncul selama masa pelaksanaan program.
- b. Pemilihan *reinforcer*
  - Pilihlah *reinforcer* kuat yang: tertulis, bisa diberikan seketika setelah perilaku yang diharapkan muncul, bisa digunakan berulang-ulang

tanpa menimbulkan rasa kenyang, tidak memakan waktu lama untuk menggunakannya.

- Gunakan sebanyak mungkin *reinforcer* dan jika memungkinkan buatlah daftar *reinforcer*. *Reinforcer* bisa berupa makanan dan minuman, aktivitas, permainan, kepemilikan yang disukai dan stimulasi verbal serta fisik yang diharapkan dari orang lain.

c. Penerapan *positive reinforcement*

- Sebelum memulai program jelaskan keseluruhan rencana kepada siswa.
- Berikan *reinforcer* segera setelah perilaku yang diharapkan muncul.
- Deskripsikan kepada siswa perilaku seperti apa yang diharapkan muncul yang akan mendapatkan *reinforcer*.
- Berikan pujian dan kontak fisik ketika memberikan *reinforcer* (jika memungkinkan dan menyenangkan bagi siswa). Juga bisa diberikan *reinforcer* sosial.

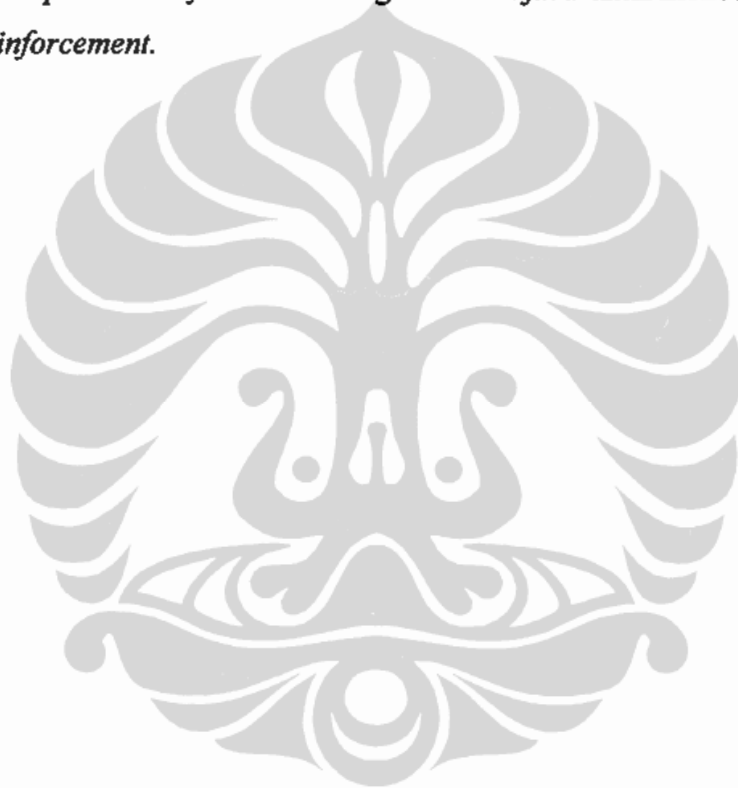
d. Mengakhiri program

- Jika sudah sebanyak 12 kali atau sesuai kebutuhan, perilaku yang diharapkan sudah muncul sesuai yang diharapkan sedikit demi sedikit kita harus mengurangi *reinforcer* yang terlihat (misalnya alat permainan) bisa diganti dengan *reinforcement* sosial.
- Cari *reinforcer* alami dari lingkungan yang bisa meningkatkan frekuensi munculnya perilaku.
- Untuk meyakinkan bahwa perilaku yang diharapkan terpelihara rencanakan assesmen periodik setelah program berakhir.

Dalam penelitian ini, untuk tahap 1 kepada P akan diberikan *reinforcement* yang berbentuk benda konkret agar P bisa langsung menikmati *reinforcement* yang diberikan. Sedangkan untuk tahap kedua dan ketiga *reinforcement* akan diberikan dalam bentuk *token* yang berupa stiker yang bisa ditukarkan dengan barang atau permainan. Penentuan *reinforcement* yang

akan diteriama oleh P terlebih dahulu akan dibicarakan oleh peneliti, ibu, dan P.

*Reinforcement* yang telah ditentukan akan diberikan sesuai dengan jadwal *Fix Ratio* (FR) yang secara bertahap akan dikurangi. Untuk tahap 1 akan diterapkan FR 1 yaitu setiap P belajar maka ia akan mendapatkan *reinforcement*. Untuk tahap 2 akan diterapkan FR 2 yaitu setelah dua kali belajar maka P baru mendapatkan *reinforcement* dan untuk tahap 3 akan diterapkan FR 3 yaitu setelah tiga kali belajar P akan mendapatkan *reinforcement*.



### 3. Rancangan Program

Dalam rancangan program ini akan dibahas tentang: *screening*, *baseline*, penentuan *reinforcement*, sosialisasi program, dan rancangan program pembentukan kebiasaan belajar.

#### 3.1. *Screening*

##### Pelaksanaan

*Screening* dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap 1 dan 2. *Screening* tahap 1 telah dilakukan pada saat P menjalani pemeriksaan psikologis pada bulan Juli 2007. Pemeriksaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan P dalam mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar. Pada tahap ini dilakukan serangkaian pemeriksaan psikologis yang meliputi: observasi, wawancara, dan tes.

*Screening* tahap 2 dilakukan pada tanggal 18 dan 20 Pebruari 2008. Pada tahap ini dilakukan wawancara terhadap ibu dan P.

##### Hasil

Pada *screening* tahap 1 diperoleh hasil bahwa:

- Kecerdasan P berada pada taraf di atas rata-rata dengan IQ = 118 berdasarkan skala Wechsler.
- Ia telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan angka dan bahasa dengan baik. Daya tangkap dan kemampuan menyimpan informasi-informasinya juga baik. Secara umum, kognisinya memungkinkannya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.
- Konsentrasi, kemampuan mengingat, dan koordinasi sensomotoriknya juga telah berkembang. Kemampuan-kemampuan yang dimilikinya memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan baik.

- Dalam hal emosi, pengendalian emosinya tergolong memadai, ia juga telah mampu menjalin hubungan dengan baik. Hal itu memungkinkannya untuk bekerjasama dan menjalin hubungan dengan teman-teman di sekolahnya.
- Selain itu, ia juga telah memiliki kemandirian dan disiplin diri. Dipadukan dengan motivasinya yang baik, ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula.
- Secara umum dapat dikatakan bahwa P telah memiliki kematangan sekolah dan siap untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.

Untuk *screening* tahap kedua diperoleh hasil bahwa P belum memiliki kesadaran untuk belajar di rumah. Ia menghabiskan sebagian besar waktu luangnya untuk bermain dan menonton siaran televisi. Ia hanya belajar jika ada PR, itupun harus "dikejar-kejar" untuk mengerjakannya.

### 3.2. *Baseline*

#### Pelaksanaan

Penentuan *baseline* dilakukan untuk memperoleh data-data yang berupa: frekuensi, durasi, kegiatan belajar, kegiatan yang mengganggu belajar, dan situasi lingkungan pada saat P belajar. Penjelasan untuk masing-masing data adalah sebagai berikut:

- Frekuensi belajar adalah berapa kali P melakukan aktivitas belajar dalam enam hari (Minggu malam sampai dengan Jum'at malam).
- Jam belajar dan durasi. Jam belajar adalah saat-saat P melakukan aktivitas belajar. Sedangkan durasi adalah waktu yang dibutuhkan P untuk melakukan aktivitas belajar.
- Kegiatan belajar yang akan diamati meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran. Persiapan terdiri atas: mengangkat meja belajar, mengambil tas, duduk di depan meja, mengambil buku dari dalam tas, dan membuka buku. Tahap pelaksanaan meliputi: membaca, menulis/mencatat, mengerjakan

PR/soal latihan. Tahap pengakhiran meliputi: menutup buku dan memasukkan perlengkapan belajar ke dalam tas.

- Kegiatan yang mengganggu belajar adalah kegiatan-kegiatan lain yang tidak berhubungan bahkan sebaliknya kegiatan ini apabila dilakukan dapat mengganggu belajar. Misalnya: berbincang-bincang, menonton televisi, dan berjalan-jalan.
- Situasi lingkungan terdiri atas situasi lingkungan fisik dan sosial. Situasi lingkungan fisik misalnya: televisi menyala/tidak, tempat belajar bising/tidak, dan kualitas penerangan. Sedangkan situasi lingkungan sosial misalnya: P belajar karena disuruh ataukah kesadaran sendiri (berkaitan juga dengan alasan belajar), kedua kakak P belajar/tidak, dan orang tua mendampingi/tidak.

Untuk memperoleh data-data tersebut di atas, dilakukan observasi kegiatan belajar P dan wawancara mengenai kegiatan belajar yang dilakukan terhadap ibu dan P. Observasi dan wawancara dilakukan pada hari Senin 28 April 2008 hingga Rabu 30 April 2008.

#### Hasil

Berdasarkan observasi wawancara diperoleh data tentang kegiatan belajar P sebagai berikut:

- Frekuensi.  
P belajar satu kali dalam enam hari.
- Jam belajar dan durasi.  
P belajar pada pukul 18.30 – 19.30 WIB. Selama 60 menit tersebut P melakukan persiapan selama 10 menit, pelaksanaan selama 15 menit, pengakhiran selama 10 menit, kegiatan-kegiatan lain selama 25 menit.
- Kegiatan belajar  
Persiapan terdiri atas: mengangkat meja belajar, mengambil tas, duduk di depan meja, mengambil buku dari dalam tas, dan membuka buku. Tahap

pelaksanaan meliputi: mengerjakan PR/soal latihan. Tahap pengakhiran yang dilakukan P adalah menutup buku.

- Kegiatan yang mengganggu belajar.  
Kegiatan yang mengganggu belajar yang dilakukan P adalah: menonton siaran televisi, berbincang-bincang, dan berjalan-jalan.
- Situasi lingkungan.  
P belajar di depan televisi yang aktif/menyala dan P seringkali menontonnya. Kedua kakak P tidak belajar, M menonton televisi di dekat P sedangkan R berada di lantai dua juga melakukan aktivitas yang sama. Sementara ibu menonton televisi sambil sekali-kali mengingatkan P agar meneruskan mengerjakan PR.

### 3.3. Penentuan *Reinforcement*

#### Pelaksanaan

Untuk menentukan *reinforcement* yang akan diterima P maka peneliti berdiskusi dengan P dan ibu. Diskusi dilaksanakan pada hari Rabu 30 April 2008.

#### Hasil

Setelah berdiskusi dengan ibu dan P disepakati bahwa *reinforcement* yang akan diterima P pada tahap 1 (pertemuan 1 dan 2) adalah coklat *silver queen* dan stiker *princess*.

Untuk tahap 2 (pertemuan 3 dan 4) P akan mendapat masing-masing satu *token* yang berupa stiker ikan. Setelah terkumpul dua *token* dapat ditukar dengan sebotol *fruit tea* rasa apel. Selanjutnya untuk pertemuan 5 dan 6, P akan mendapatkan masing-masing satu *token* yang berupa stiker ikan dan setelah terkumpul dua *token* dapat ditukar dengan bermain *edugame* selama 45 menit.

Untuk tahap 3 (pertemuan 7,8, dan 9) P akan mendapatkan masing-masing satu *token* yang berupa stiker ikan. Setelah terkumpul tiga *token* dapat ditukar dengan bermain *edugame* selama 60 menit. Kemudian untuk pertemuan 10,11, dan 12, P



akan mendapatkan masing-masing satu *token* yang berupa stiker ikan dan setelah terkumpul tiga *token* dapat ditukar dengan CD *edugame*.

### 3.4. Rancangan Sosialisasi Program

Sebelum program pembentukan kebiasaan belajar dijalankan terlebih dahulu akan dilakukan sosialisasi program kepada orang tua dan anak.

#### Sosialisasi program kepada orang tua

Sosialisasi program kepada orang tua terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi dan pentingnya kebiasaan belajar, sosialisasi program, dan persetujuan orang tua untuk menyertakan anaknya dalam program.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi dan pentingnya kebiasaan belajar  
Tujuan dari kegiatan ini adalah agar orang tua mengetahui bahwa kebiasaan belajar adalah suatu hal yang penting.  
Aktivitas yang dilakukan adalah penyampaian materi dan diskusi.
- Sosialisasi program  
Tujuan dari kegiatan ini adalah agar orang tua mengetahui program yang akan dijalankan oleh orang tua dan anaknya.  
Aktivitas yang dilakukan adalah penyampaian materi dan diskusi.
- Persetujuan orang tua  
Tujuan dari kegiatan ini adalah agar orang tua menyetujui anaknya dan bersedia terlibat dalam pelaksanaan program pembentukan kebiasaan belajar.  
Aktivitas yang dilakukan adalah diskusi dan penandatanganan formulir persetujuan orang tua.

#### Sosialisasi program kepada anak

Sosialisasi program kepada anak terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu: pentingnya kebiasaan belajar, menonton televisi pada saat belajar bisa mengganggu belajar, dan sosialisasi program.

- Pentingnya kebiasaan belajar

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak memperoleh *insight* tentang pentingnya kebiasaan belajar.

Aktivitas yang dilakukan adalah permainan dan diskusi.

- Menonton televisi pada saat belajar bisa mengganggu belajar  
Agar anak memperoleh *insight* bahwa menonton televisi pada saat belajar dapat mengurangi efektivitas belajar.

Aktivitas yang dilakukan adalah mengerjakan persoalan dan diskusi.

- Sosialisasi program.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar anak mengetahui program pembentukan kebiasaan belajar yang akan dijalankannya. Aktivitas yang dilakukan adalah penyampaian materi dan diskusi.

### 3.5. Rancangan Program Pembentukan Kebiasaan Belajar

#### Tujuan

Rancangan program pembentukan kebiasaan belajar ini disusun dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan belajar yang ditandai dengan:

- melakukan kegiatan belajar secara teratur,
- mempersiapkan semua keperluan belajar pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat sekolah,
- terbiasa belajar hingga benar-benar memahami materi yang dipelajari.

#### Target Perilaku

Di akhir pelaksanaan program ini diharapkan agar P mampu:

- Belajar secara rutin sebanyak 6 kali dalam waktu 6 hari (Minggu malam sampai dengan Jum'at malam) selama 45 menit. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah pelaksanaan belajar yang meliputi: membaca, menulis/mencatat, mengerjakan PR/soal latihan.
- Merapikan perlengkapan belajarnya (buku dan alat tulis) dan mempersiapkan perlengkapan sekolah (buku dan alat tulis) yang akan digunakan untuk sekolah pada keesokan harinya.

- Memahami materi yang telah dipelajari. P dikatakan memahami materi jika ia mampu menjawab dengan benar minimal 60% dari soal-soal latihan atau PR yang dikerjakannya.

#### Strategi Pelaksanaan Program

Program pembentukan kebiasaan belajar ini akan menggunakan prinsip *positive reinforcement* yang berarti kepada P akan diberikan *reinforcement* setiap dia menampilkan perilaku yang diharapkan. Bentuk *reinforcement* yang akan diterima oleh P dan jadwal pemberian *reinforcement* telah dibahas dalam penentuan *reinforcement*.

Untuk pendamping kegiatan belajar, pada tahap 1, P akan belajar didampingi oleh peneliti. Pada tahap ini, ibu berperan sebagai observer untuk kemudian mendampingi P belajar. Tahap kedua peneliti mendampingi P belajar sebanyak dua kali dan ibu mendampingi P sebanyak dua kali secara bergantian. Selanjutnya untuk tahap ketiga, peneliti mendampingi P sebanyak 2 kali dan ibu mendampingi P sebanyak 4 kali secara bergantian.

#### Waktu Pelaksanaan Program

Program pembentukan kebiasaan belajar ini akan dilakukan pada hari Minggu 6 Mei 2008 – Jum'at 23 Mei 2008. Selama jangka waktu tersebut P diharapkan mampu melakukan aktivitas belajar sebanyak 12 kali yang akan terbagi dalam tiga tahap. Untuk tahap pertama P diharapkan belajar sebanyak 2 kali dalam 6 hari (Minggu 4 Mei 2008 – Jum'at 9 Mei 2008) dengan durasi 20 menit, tahap kedua 4 kali dalam enam hari (Minggu 11 Mei 2008 – Jum'at 16 Mei 2008 dengan durasi 30 menit, dan tahap ketiga 6 kali dalam enam hari Minggu 18 Mei 2008 – Jum'at 23 Mei 2008 dengan durasi 45 menit.

#### Langkah-langkah Pelaksanaan Program

Program pembentukan kebiasaan belajar ini akan dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Pelaksanaan Program Pembentukan Kebiasaan Belajar

Tahap	Pertemuan	Target Perilaku	Reinforcement	Pendamping Belajar
1	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 20 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar paling banyak dua kegiatan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Coklat <i>silver queen</i>	Peneliti
1	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 20 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar paling banyak dua kegiatan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Stiker <i>princess</i>	Peneliti
2	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 30 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar paling banyak satu kegiatan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan	Peneliti
2	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 30 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar paling</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan	Ibu

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ banyak satu kegiatan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Setelah terkumpul dua <i>token</i> bisa ditukar dengan sebotol <i>fruit tea</i> rasa apel	
2	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 30 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar paling banyak satu kegiatan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan	Peneliti
2	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 30 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar paling banyak satu kegiatan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan  Setelah terkumpul dua <i>token</i> bisa ditukar dengan bermain <i>edugame</i> selama 45 menit	Ibu
3	7	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 45 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar tidak boleh dilakukan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan	Peneliti

3	8	<p>minimal 60%</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 45 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar tidak boleh dilakukan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan	Ibu
3	9	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 45 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar tidak boleh dilakukan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan Setelah terkumpul tiga buah <i>token</i> bisa ditukar dengan bermain <i>edugame</i> selama 60 menit	Ibu
3	10	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 45 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar tidak boleh dilakukan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> berupa stiker ikan	Peneliti
3	11	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 45 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar tidak boleh dilakukan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> </ul>	Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan	Ibu

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>		
3	12	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Durasi belajar: 45 menit</li> <li>▪ Kegiatan yang mengganggu belajar tidak boleh dilakukan</li> <li>▪ Merapikan perlengkapan belajar di rumah</li> <li>▪ Menyiapkan perlengkapan belajar di sekolah untuk esok hari (jika tidak libur)</li> <li>▪ Mengerjakan PR/soal latihan dengan benar minimal 60%</li> </ul>	<p>Sebuah <i>token</i> yang berupa stiker ikan</p> <p>Setelah terkumpul tiga buah <i>token</i> bisa ditukar dengan sebuah CD <i>edugame</i></p>	Ibu

### 3.6. Rencana Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah P: belajar secara teratur, mempersiapkan keperluan belajar pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat sekolah, dan memahami materi yang dipelajari. Untuk menentukan apakah mampu P belajar secara teratur atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan data *baseline* dengan hasil pelaksanaan program dalam hal frekuensi, durasi, dan aktivitas yang mengganggu belajar. Kriteria keberhasilan untuk belajar secara teratur adalah:

- Frekuensi. Program dinyatakan berhasil apabila ada peningkatan frekuensi belajar. Dari data *baseline* diperoleh bahwa P belajar satu kali dalam enam hari. Peningkatan frekuensi yang harus dicapai untuk tahap pertama adalah dua kali, tahap kedua harus mencapai empat kali, dan tahap ketiga harus mencapai enam kali.
- Durasi. Program dinyatakan berhasil jika ada peningkatan durasi belajar. Dari data *baseline* diperoleh bahwa P belajar selama 15 menit. Peningkatan durasi yang harus dicapai untuk tahap pertama adalah 20 menit, tahap kedua harus mencapai 30 menit, dan tahap ketiga harus mencapai 40 menit.
- Aktivitas yang mengganggu belajar. Program dinyatakan berhasil jika ada penurunan jumlah aktivitas yang mengganggu belajar. Dari data *baseline* diperoleh bahwa selama belajar ada 3 aktivitas yang muncul. Penurunan jumlah yang harus dicapai untuk tahap pertama adalah 2 aktivitas, tahap kedua adalah 1 aktivitas, dan tahap ketiga adalah 0.

Untuk menentukan apakah P mampu mempersiapkan semua keperluan belajar pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat sekolah maka program dinyatakan berhasil jika setiap selesai belajar, P selalu merapikan perlengkapan belajar yang telah digunakannya dan mempersiapkan perlengkapan belajar untuk belajar di sekolah keesokan harinya. Dalam situasi khusus dimana P keesokan harinya libur maka P hanya perlu merapikan perlengkapan belajar yang telah digunakannya saja.



Selanjutnya untuk menentukan apakah P telah memahami materi yang dipelajarinya maka program dinyatakan berhasil jika setiap belajar ia mampu menjawab dengan benar 60% dari soal latihan atau PR yang dikerjakannya.



## 4. Pelaksanaan Dan Hasil Intervensi

Dalam pelaksanaan dan hasil intervensi akan dibahas tentang pelaksanaan sosialisasi program, pelaksanaan intervensi, dan hasil intervensi.

### 4.1. Pelaksanaan Sosialisasi Program

#### 4.1.1. Sosialisasi Program Kepada Orang Tua

Sosialisasi program kepada orang tua dilakukan pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2008 pukul 18.15 - 19.19 WIB. Kegiatan ini terbagi dalam beberapa kegiatan yang meliputi: faktor-faktor yang mempengaruhi dan pentingnya kebiasaan belajar, sosialisasi program, dan persetujuan orang tua untuk menyertakan anaknya dalam program. Pelaksanaan masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Pentingnya Kebiasaan Belajar

Pelaksanaan: Selasa (06 Mei 2008) pukul 16.00 – 16.45 WIB.

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar Dan Pentingnya Kebiasaan Belajar. Setelah materi disampaikan dilanjutkan dengan diskusi. Dalam kegiatan diskusi ibu mengajukan beberapa pertanyaan tidak hanya berhubungan dengan P saja melainkan juga hal-hal yang berhubungan dengan kedua kakaknya.

#### Sosialisasi Program

Pelaksanaan: Selasa (06 Mei 2008) pukul 16.45 – 17.00 WIB.

Dalam kegiatan ini peneliti menyampaikan materi tentang Rancangan Program Pembentukan Kebiasaan Belajar kepada ibu.

#### Persetujuan Orang Tua Untuk Menyertakan Anaknya Dalam Program

Pelaksanaan: Selasa (06 Mei 2008) pukul 17.00 – 17.15 WIB.

Kegiatan ini diawali dengan penjelasan dari peneliti bahwa sebelum pelaksanaan program, orang tua diminta untuk menandatangani formulir persetujuan orang tua.

Formulir yang telah disetujui tersebut merupakan kelengkapan administrasi yang membuktikan bahwa orang tua mengizinkan anaknya mengikuti program dan orang tua bersedia terlibat dalam program yang hendak dijalankan. Setelah mendengarkan penjelasan peneliti, ibu kemudian membaca dan menandatangani formulir.

#### 4.1.2. Sosialisasi Program Kepada Anak

Sosialisasi program kepada anak dilakukan pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2008 pukul 17.15 - 18.10 WIB. Kegiatan ini terbagi dalam beberapa kegiatan yang meliputi: pentingnya kebiasaan belajar, menonton televisi pada saat belajar bisa mengganggu belajar, dan sosialisasi program. Pelaksanaan masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

##### Pentingnya Kebiasaan Belajar

Pelaksanaan: Selasa (06 Mei 2008) pukul 17.15 – 17.30 WIB.

Dalam kegiatan ini P melakukan permainan menyusun dua buah puzzle dimana masing-masing puzzle disusun sebanyak dua kali. P berhasil menyusun puzzle pertama dalam waktu dua menit (percobaan pertama) dan satu menit (percobaan kedua). Sedangkan untuk puzzle kedua P berhasil menyelesaikannya dalam waktu 3 menit (percobaan pertama) dan satu menit (percobaan kedua). Setelah permainan selesai peneliti dan P berdiskusi kemudian menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

##### Menonton Televisi Pada Saat Belajar Bisa Mengganggu Belajar

Pelaksanaan: Selasa (06 Mei 2008) pukul 17.30 – 18.00 WIB.

Dalam kegiatan ini P harus menyelesaikan dua buah persoalan yang masing-masing terdiri dari 10 soal dengan tingkat kesulitan yang hampir sama. Persoalan A harus diselesaikan P dalam kondisi televisi dimatikan, sementara itu untuk menyelesaikan persoalan B, P harus menyelesaikannya sambil menonton televisi.

P berhasil menyelesaikan persoalan A dalam waktu 10 menit waktu 10 menit dengan satu kesalahan. Sedangkan untuk persoalan B, P berhasil menyelesaikannya

dalam waktu 15 menit tanpa ada kesalahan. Setelah menyelesaikan persoalan A dan B, dilanjutkan dengan diskusi yang dilanjutkan dengan menarik kesimpulan hasil pelaksanaan kegiatan.

#### Sosialisasi Program

Pelaksanaan: Selasa (06 Mei 2008) pukul 18.00 – 18.10 WIB.

Kegiatan ini diisi dengan penyampaian materi dan diskusi.

#### **4.2. Pelaksanaan Intervensi**

Program Pembentukan Kebiasaan Belajar diberikan kepada P, murid kelas I SD yang berusia 6 tahun 11 bulan. Program Pembentukan Kebiasaan Belajar ini dilaksanakan dalam tiga tahap dengan jumlah pertemuan sebanyak 12 kali.

Pelaksanaan masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut:

##### Pertemuan I

Pelaksanaan: Selasa (06 Mei 2008) pukul 18.20-18.40 WIB (20 menit).

Mata pelajaran yang dipelajari: Matematika.

Pokok Bahasan: Bangun-Bangun Geometris.

Sebelum belajar, terlebih dahulu P mengangkat meja belajarnya kemudian meletakkannya di depan televisi, tempat yang biasa digunakannya untuk belajar. Kemudian ia mengambil buku cetak dan buku latihan Matematika serta alat tulis. Pada pertemuan pertama ini, ibu menyuruh P untuk belajar Matematika karena selama masa liburan ini ia banyak memiliki PR, salah satunya adalah PR Matematika.

M juga melakukan hal yang sama dengan P, ia hendak belajar didampingi oleh ibu. Sementara itu, R berada di lantai dua. Setelah semua peralatan belajar siap, televisi dimatikan.

Kegiatan belajar diawali dengan membaca materi pelajaran tentang Bangun-Bangun Geometris. Setelah membaca materi pelajaran, peneliti mengajak P untuk mengaplikasikan isi bacaan ke dalam lingkungan rumah. Peneliti mengajukan

pertanyaan misalnya di ruang tamu ini benda apa yang berbentuk bulat, persegi panjang, persegi, dan lain-lain.

Setelah mengaplikasikan materi bacaan, P meminta untuk berhenti belajar karena ia khawatir sinetron kesukaannya telah dimulai. Namun setelah diberi tahu dan dibujuk bahwa sinetron akan dimulai jam tujuh, P kembali tenang lalu melanjutkan belajarnya.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan mengerjakan latihan 1. Mula-mula P mengerjakan soal pada buku cetak kemudian menyalin jawabannya ke dalam buku latihannya.

Setelah selesai menyalin jawaban, waktu belajar telah selesai. P merapikan meja belajarnya, menyimpan buku ke tempatnya, kemudian peneliti memberikan *reinforcement* berupa coklat *silver queen*. P tampak senang mendapatkan coklat *silver queen*, ia menerima coklat sambil tersenyum. Setelah menerima coklat ia bertanya kepada peneliti: "Ini boleh dimakan?" selanjutnya ia memakannya hingga habis.

## Pertemuan 2

Pelaksanaan: Rabu (07 Mei 2008) pukul 18.07-18.27 WIB (20 menit).

Mata pelajaran yang dipelajari: PLBJ.

Pokok Bahasan: Permainan Sebar Kutik.

Sama dengan pertemuan pertama, sebelum belajar P mengangkat meja belajarnya kemudian meletakkannya di depan televisi yang telah dimatikan. Ketika hendak mengambil buku dan alat tulis, ia mengalami kesulitan karena bukunya tercampur dengan milik M, sehingga ibu harus membantu mencari buku. Pada pertemuan kedua ini, ibu menyuruh P untuk mengerjakan PR PLBJ.

Setelah buku dan peralatan tulis ditemukan P duduk di depan meja belajarnya berdampingan dengan M. Peneliti mendampingi P belajar, sedangkan ibu mendampingi M sambil memperhatikan peneliti yang sedang mendampingi P belajar. Sore itu, R tidak berada di rumah karena ia sedang mengikuti les.

Kegiatan belajar P dimulai dengan membaca materi pelajaran yang berjudul Permainan Sebar Kutik. Pada mulanya P membaca sendiri bacaan hingga selesai,

namun ketika ditanyakan tentang isi bacaan yang baru saja dibacanya, ia tidak bisa menceritakan kembali isi bacaan. Kemudian peneliti meminta P untuk membaca kembali bacaannya per paragraf. Setelah bacaan tiap-tiap paragraf peneliti mengajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman P kemudian mengajak P untuk melakukan *role play*.

Setelah permainan selesai, P mengajak peneliti untuk berhenti belajar, karena ia khawatir sinetron kegemarannya sudah diputar. Namun setelah diberitahu bahwa sinetron baru dimulai pukul tujuh akhirnya ia mau melanjutkan belajarnya.

P melanjutkan belajar dengan mengerjakan senang menguji kemampuan i dan ii. Ia mengerjakan di buku cetaknya hingga jam belajar berakhir. Setelah itu, ia merapikan buku kemudian peneliti memberinya *reinforcement* berupa stiker *princess*. P terlihat senang menerima stiker, ia menerimanya sambil tersenyum. Kemudian ia bergegas menuju kamarnya untuk menempelkan stiker tersebut.

### Pertemuan 3

Pelaksanaan: Selasa (13 Mei 2008) pukul 18.00 -18.30 WIB (30 menit).

Mata pelajaran yang dipelajari: Bahasa Indonesia.

Pokok Bahasan: Ibu Sakit

Sebelum belajar, P terlebih dahulu mengangkat meja belajarnya kemudian meletakkannya di depan televisi. Setelah itu ia mengambil buku cetak dan buku latihan Bahasa Indonesia sesuai instruksi ibunya, agar P mengerjakan PR Bahasa Indonesia. Selain itu, ia juga mengambil peralatan menulisnya. Setelah semua perlengkapan belajarnya siap, P duduk di depan meja belajarnya kemudian mematikan televisi.

P mengawali kegiatan belajarnya dengan membaca materi pelajaran yang berjudul Ibu Sakit. Setelah selesai membaca ia mengerjakan soal-soal latihan. P mengerjakan soal latihan dengan cara menuliskan jawabannya di buku latihan hingga jam belajar berakhir.

Setelah jam belajar berakhir P menyimpan bukunya kemudian peneliti memberikan *token* yang berupa stiker ikan. Ketika menerima stiker ia ekspresi

wajahnya tampak bingung, kemudian ia mengajukan pertanyaan: "Kok stiker?" mendengar pertanyaan P tersebut, peneliti kemudian menjelaskan bahwa jika ia telah memiliki dua stiker, kedua stiker itu bisa ditukar dengan sebotol *fruit tea* sesuai dengan kesepakatan pada waktu penentuan *reinforcement*. Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti P berkata: "Berarti aku dapat *fruit tea*-nya besok dong? Kalau gitu stikernya aku tempel di meja saja ya?" kemudian ia menempelkan stiker tersebut di meja belajarnya.

#### Pertemuan 4

Pelaksanaan: Rabu (14 Mei 2008) pukul 18.00 - 18.15 WIB (15 menit).

Mata pelajaran yang dipelajari: Matematika.

Pokok Bahasan: Evaluasi Semester 1

Menurut ibu, P pergi ke rumah temannya sejak pukul 09.00 WIB, ia hanya pulang sekitar satu jam pada pukul 13.00 WIB untuk makan siang. Kemudian ia pergi lagi ke rumah temannya. Pada pukul 16.00 WIB, ibu menyuruh R untuk menjemput P dari rumah temannya. Namun P merasa tidak senang karena kegiatan bermainnya terganggu sehingga ia pulang ke rumah dalam kondisi marah. Sesampainya di rumah, P menonton televisi dan tidak segera mandi sore sehingga ibu menyuruhnya mandi. Akhirnya P mandi meskipun dengan terpaksa.

Setelah selesai mandi, ibu membujuk P untuk belajar. Ibu menyiapkan meja belajar, buku, dan alat tulis milik P, kemudian mematikan televisi. Pada pertemuan keempat ini, ibu berhasil membujuk P untuk mengerjakan 6 soal PR pelajaran Matematika dan ia berjanji akan melanjutkan keesokan harinya. Pada saat belajar, P didampingi oleh ibu sementara itu M berada di lantai atas dan R pergi les.

Setelah P menyelesaikan 6 persoalan di buku latihannya, ia merapikan buku-bukunya dan ibu memberikan *token* yang berupa stiker ikan. Pada pertemuan keempat ini P telah memperoleh dua *token* yang ditukar dengan sebotol *fruit tea* rasa apel. P senang mendapatkan stiker, ia segera menempelkannya di meja belajarnya. Selanjutnya ibu menyuruh P untuk mengambil sebotol *fruit tea* yang disimpannya di

kulkas. Setelah mendengar perintah dari ibu, P bergegas mengambil sebotol *fruit tea* dari dalam kulkas kemudian meminumnya.

#### Pertemuan 5

Pelaksanaan: Kamis (15 Mei 2008) pukul 18.30 -19.00 WIB (30 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: Matematika

Pokok Bahasan: Evaluasi Semester 1 (lanjutan).

Sebelum belajar terlebih dahulu P mempersiapkan meja belajar kemudian mengambil buku dan alat tulis. Pada pertemuan kelima ini, ibu menyuruh P untuk melanjutkan mengerjakan PR Matematika yang kemarin tertunda.

P memulai kegiatan belajarnya dengan melanjutkan mengerjakan soal evaluasi semester 1 mulai dari nomor 7 bagian a kemudian melanjutkan hingga 5 nomor bagian b. Ia langsung menuliskan jawabannya di buku latihan.

Setelah jam belajar berakhir, P merapikan buku dan alat tulisnya, kemudian peneliti memberikan *token* yang berupa stiker ikan. Setelah menerima stiker ikan, P kemudian menempelkannya di meja belajarnya.

#### Pertemuan 6

Pelaksanaan: Jum,at (16 Mei 2008) pukul 18.00-18.30 WIB (30 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: PLBJ

Pokok Bahasan: Permainan Sebar Kutik (lanjutan)

Sebelum belajar, terlebih dahulu P mempersiapkan meja belajar, buku dan alat tulisnya. Pada pertemuan keenam ini P hendak melanjutkan mengerjakan PR PLBJ sesuai dengan saran dari ibu. Seperti hari-hari sebelumnya, ia meletakkan semua perlengkapan belajarnya di depan televisi yang telah dimatikan.

Kegiatan belajar P dimulai dengan mengulang kembali bacaan Permainan Sebar Kutik. Ia membaca seluruh bacaan, namun ketika ditanyakan tentang apa isi bacaan yang baru saja dibacanya, P mengalami kesulitan sehingga ibu memintanya untuk mengulang membaca per paragraf. Di setiap akhir pembacaan masing-masing paragraf, ibu mengajukan pertanyaan tentang isi paragraf. Setelah selesai membaca



seluruh bacaan dan P tampak sudah kembali ingat tentang isi bacaan. Selanjutnya P mengecek kembali pekerjaan yang telah dibuatnya pada pertemuan kedua. Ternyata ia membuat kesalahan pada senang menguji kemampuan i nomor 3 dan senang menguji kemampuan ii nomor 9. Setelah memperbaiki pekerjaan di buku cetaknya, ia menyalin jawaban ke buku latihannya. Setelah itu ia melanjutkan mengerjakan senang menguji kemampuan iii hingga jam belajar berakhir.

Setelah selesai belajar, P merapikan mejanya kemudian ibu memberikan *token* yang berupa stiker ikan. Setelah menerima stiker, ia bergegas menempelkannya di meja belajarnya. Pada pertemuan keenam ini, dua buah *token* yang telah diperoleh P ditukar dengan bermain *edugame* selama 45 menit.

Setelah komputer dan CD terpasang, P segera bermain *edugame*. Ia terlihat senang dan antusias mencoba berbagai macam permainan yang ada dalam CD. Kedua kakak P yaitu M dan R juga tertarik melihat P bermain. Sesekali R memegang *mouse* untuk ikut bermain, perbuatan R itu beberapa kali membuat P marah kemudian merebut *mouse* dari R.

Setelah waktu bermain berakhir dan komputer dimatikan, P tampak kecewa karena waktu bermain telah selesai. Ia mengekspresikan kekecewaannya dengan mengatakan: "Ya, sudah habis." Meskipun demikian ia berharap pada pertemuan berikutnya bisa bermain *game* dengan mengatakan: "Besok mainnya yang lama ya?"

### Pertemuan 7

Pelaksanaan: Minggu (18 Mei 2008) pukul 17.45 - 18.30 WIB (45 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: PLBJ

Pokok Bahasan: Permainan Gundu Lubang

Sebelum belajar, terlebih dahulu P mempersiapkan meja belajar, buku, dan alat tulis. Pada pertemuan ketujuh ini, ibu menyuruh P untuk mengerjakan PR PLBJ.

Saat P belajar M juga ikut belajar, ia didampingi oleh ibu. Sementara itu R berada di lantai dua. Sama seperti hari-hari sebelumnya, P belajar di depan televisi yang telah dimatikan.

P memulai kegiatan belajarnya dengan membaca materi pelajaran yang berjudul Permainan Gundu Lubang. Setelah selesai membaca keseluruhan bacaan, P membaca tiap-tiap paragraf. Setelah satu paragraf selesai peneliti meminta P untuk menceritakan isi bacaan. Untuk paragraf yang berisi tentang alat-alat yang diperlukan untuk melakukan permainan gundu lubang misalnya lapangan dan garis-garis yang diperlukan dan bagaimana melakukan permainan, meskipun telah dilengkapi dengan gambar namun P masih mengalami kesulitan untuk memahami isi paragraf sehingga peneliti mengajaknya untuk mengaitkan dengan permainan kelereng yang pernah dilihatnya.

Setelah seluruh bacaan selesai dibaca dan P mampu menceritakan isi bacaan, P melanjutkan kegiatan belajarnya dengan mengerjakan senang menguji kemampuan i dan ii di buku cetaknya hingga jam pelajaran berakhir. Setelah selesai belajar, P merapikan buku dan alat tulisnya kemudian peneliti memberikan *token* yang berupa stiker ikan. Setelah menerima stiker, ia menempelkannya di meja belajarnya. Kemudian ia berkata: "Besok main *game*-nya yang baru ya kak."

#### Pertemuan 8

Pelaksanaan: Senin (19 Mei 2008) pukul 17.45 -18.30 WIB (45 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: PLBJ

Pokok bahasan: Permainan Gundu Lubang (lanjutan).

Sebelum memulai kegiatan belajar, terlebih dahulu P mempersiapkan meja belajar, buku, dan alat tulis. Ia meletakkan semua perlengkapan belajarnya di depan televisi yang telah dimatikan. Pada pertemuan kedelapan ini, ibu menyuruh P untuk melanjutkan PR PLBJ yang kemarin tertunda.

P memulai kegiatan belajarnya dengan mengulang kembali materi pelajaran yang berjudul Permainan Gundu Lubang. Setelah selesai membaca seluruh bacaan, ia menyalin jawaban senang menguji kemampuan i dan ii ke dalam buku latihannya. Kemudian ia melanjutkan mengerjakan senang menguji kemampuan iii hingga jam belajar berakhir. Setelah selesai belajar, P merapikan buku dan alat tulis kemudian

ibu memberikan *token* yang berupa stiker ikan. Setelah menerima stiker, P menempelkannya di meja belajarnya.

### Pertemuan 9

Pelaksanaan: Selasa (20 Mei 2008) pukul 17.30-18.15 WIB (45 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: Matematika.

Pokok Bahasan: Latihan Soal

Sebelum memulai kegiatan belajar P mempersiapkan meja belajarnya dan meletakkannya di depan televisi yang telah dimatikan. Ketika P hendak mengambil buku dan alat tulis ia bertanya kepada ibu, pelajaran apa yang harus dipelajarinya karena ia merasa sudah tidak memiliki PR lagi. Ibu menyuruhnya untuk mengerjakan latihan Matematika.

P memulai kegiatan belajarnya dengan membaca contoh latihan 5 (penjumlahan), setelah memahami contoh soal, ia mulai mengerjakan latihan 5. Setelah satu latihan selesai, P memeriksa pekerjaannya. Ternyata dari 10 nomor yang dikerjakannya ia membuat satu kesalahan yang kemudian langsung diperbaikinya.

Setelah menyelesaikan latihan 5, P melanjutkan kegiatan belajarnya dengan mengerjakan latihan 6 kemudian ia mengoreksi hasil pekerjaannya. Hal yang sama juga dilakukan pada latihan 7.

P melanjutkan kegiatan belajarnya dengan mengerjakan soal-soal pengurangan bersusun panjang yang terdapat di latihan 1-3 kemudian cara bersusun panjang yang terdapat di latihan 3 hingga jam belajar berakhir.

Setelah selesai belajar, P merapikan buku dan alat tulisnya kemudian ibu memberikan *token* yang berupa stiker ikan. Setelah menerima stiker, P segera menempelkannya di meja belajarnya. Pada pertemuan kesembilan ini P telah mengumpulkan 3 buah *token* yang ditukar dengan bermain *edugame* selama 60 menit.

Setelah komputer dan CD siap, P segera bermain. Ia terlihat senang dan antusias mencoba berbagai macam permainan yang ada dalam CD. Sesekali ia bertanya tentang cara bermain, kemudian peneliti menyuruhnya untuk membuka bagian "cara bermain". Ketika P bermain, R dan M melihatnya. Sesekali R

memegang *mouse* untuk ikut bermain yang sering menyebabkan mereka bertengkar. Sehingga ibu beberapa kali mengingatkan R agar tidak mengganggu P.

### Pertemuan 10

Pelaksanaan: Rabu (21 Mei 2008) pukul 18.30 -19.15 WIB (45 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: PPKN

Pokok Bahasan: Aturan Di Lingkungan Masyarakat

Sebelum belajar, terlebih dahulu P mempersiapkan meja, buku, dan alat tulis kemudian meletakkannya di depan televisi yang telah dimatikan. Pada pertemuan kesepuluh ini ibu menyuruh P untuk mengerjakan PR PPKN.

P memulai kegiatan belajarnya dengan membaca materi pelajaran tentang Aturan Di Lingkungan Masyarakat bagian a. Mula-mula ia membaca seluruh bacaan sekaligus, kemudian ia mengulang kembali membaca per paragraf. Setelah membaca masing-masing paragraf, peneliti menanyakan isi masing-masing paragraf. Setelah selesai membaca materi pelajaran P mengerjakan persoalan tentang kewajiban di rumah. P mengerjakannya dengan menyalin persoalan dan menulis jawabannya di buku latihan hingga jam belajar berakhir. Setelah kegiatan belajar berakhir, P merapikan buku dan alat tulis, kemudian peneliti memberikan *token* yang berupa stiker ikan kepadanya. Setelah menerima *token*, P menempelkannya di meja belajarnya. Kemudian ia berkata kepada peneliti: "Kak, besok CD-nya yang kayak kemaren aja ya?"

### Pertemuan 11

Pelaksanaan: Kamis (22 Mei 2008) pukul 17.45-18.30 WIB (45 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: Bahasa Inggris

Sebelum belajar, P terlebih dahulu mempersiapkan meja belajar. Pada waktu hendak mengambil buku ia bertanya kepada ibu tentang pelajaran yang harus dipelajarinya. Ibu menyuruhnya untuk belajar Bahasa Inggris karena pelajaran ini akan diajarkan di sekolah esok hari.

Kegiatan belajar P diawali dengan *listen and repeat* (f) tentang peralatan rumah tangga. Pada bagian *listen and repeat* ini ada beberapa peralatan yang harus dicari kosakatanya dalam Bahasa Inggris dan P mencarinya di daftar kosa kata yang terletak di lembar terakhir buku cetaknya. Setelah selesai kegiatan *listen and repeat*, ibu meminta P untuk menghafalkan peralatan-peralatan rumah tangga yang baru saja didengar dan diucapkannya baik dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Setelah P cukup hafal, ibu bermain tebak-tebakan kata-kata yang telah dihafalkan oleh P.

Setelah itu, P mengerjakan *complete the sentences*. Kembali ia harus mencari kosa kata dalam Bahasa Inggris. Setelah semua persoalan terisi, P kembali menghafalkan kosa kata yang terdapat dalam persoalan kemudian bermain tebak-tebakan hingga jam belajar berakhir.

Setelah jam pelajaran berakhir, P merapikan alat tulis dan buku-bukunya kemudian ibu memberikan *token* yang berupa stiker kepada P. Setelah menerima stiker, P segera menempelkannya di meja belajarnya. Kemudian ia bertanya kepada peneliti: "Kak, sudah jadi beli CD-nya?"

### Pertemuan 12

Pelaksanaan: Jum'at (23 Mei 2008) pukul 18.30 -19.15 WIB (45 menit)

Mata pelajaran yang dipelajari: Sains

Pokok Bahasan: Sifat Perubahan Dan Kegunaan Benda

Sebelum memulai kegiatan belajar, terlebih dahulu P mempersiapkan meja belajar, buku, dan alat tulisnya. Ibu menyuruh P untuk belajar Sains karena pelajaran itu besok pagi akan diajarkan di sekolah.

P mengawali kegiatan belajarnya dengan membaca materi pelajaran tentang Sifat Perubahan Dan Kegunaan Benda. Ia membaca masing-masing paragraf kemudian ibu mengajaknya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya buah apa saja yang ukurannya besar, sedang, kecil, dan lain-lain. Demikian pula dengan bentuk-bentuk benda, benda apa yang berbentuk persegi, lingkaran, dan lain-lain. Namun ketika mengaplikasikan bentuk persegi ia mengalami kesulitan

membedakannya dengan bentuk persegi panjang sehingga harus dilakukan percobaan mengukur benda-benda yang berada di ruang tamu yang berbentuk persegi dan persegi panjang.

Setelah selesai membaca materi, P mengerjakan kegiatan 1 di buku latihannya dan mengerjakan kegiatan 2 serta tugas 1 dan 2 secara lisan hingga jam belajar berakhir. Setelah kegiatan belajar berakhir, P merapikan buku dan alat tulisnya kemudian ibu memberikan *token* kepada P yang berupa stiker ikan. Setelah menerima stiker, P segera menempelkannya di meja belajarnya. Pada pertemuan keduabelas ini P telah memperoleh tiga buah *token* yang bisa ditukar dengan CD *edugame*.

Setelah menempelkan stiker, P bertanya kepada peneliti: "CD-nya mana?" Setelah menerima CD dari peneliti, P terlihat senang dan penasaran, hal ini bisa tertangkap dari komentar-komentarnya: "Ini baru ya? Boleh dibuka enggak? *Game*-nya kayak apa? Boleh dimainkan enggak?" Setelah peneliti mengizinkan P untuk bermain ia bergegas menuju komputer yang terletak di lantai atas untuk bermain *game*.

#### **4.3. Hasil Intervensi**

Setelah dilakukan intervensi diperoleh hasil seperti yang tertulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Tabel Hasil Intervensi

Pertemuan	Durasi	Aktivitas Yang Mengganggu Belajar	Aktivitas Setelah Belajar	Hasil Belajar		
				Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase
<b>Tahap 1</b>						
1	20 menit	Minta berhenti belajar (khawatir sinetron kegemarannya telah dimulai)	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	9	1	90
2	20 menit	Minta berhenti belajar (khawatir sinetron kegemarannya telah dimulai)	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	8	2	80
<b>Tahap 2</b>						
3	30 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	6	0	100
4	15 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	6	0	100
5	30 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	13	1	92,9
6	30 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	15	0	100
<b>Tahap 3</b>						
7	45 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	10	0	100
8	45 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	15	0	100
9	45 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	84	3	96,5

Pertemuan	Durasi	Aktivitas Yang Mengganggu Belajar	Aktivitas Setelah Belajar	Hasil Belajar		
				Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase
10	45 menit	Tidak ada	Merapikan perlengkapan belajar (libur sekolah)	10	0	100
11	45 menit		Merapikan perlengkapan belajar.	6	0	100
12	45 menit		Merapikan perlengkapan belajar.	6	0	100



Berdasarkan tabel di atas dapat disusun rangkuman sebagai berikut:

a. Rangkuman frekuensi

Program pembentukan kebiasaan belajar ini dilaksanakan dalam tiga tahap dengan frekuensi yang meningkat untuk tiap-tiap tahap. Untuk tahap pertama P berhasil belajar dua kali dalam 6 hari (Minggu malam sampai dengan Jum'at malam) tahap kedua ia mampu belajar empat kali belajar, dan tahap ketiga enam kali belajar.

b. Rangkuman durasi

Secara umum, lama belajar yang dilakukan P dalam tiap-tiap tahap mengalami peningkatan. Dalam masing-masing pertemuan tahap pertama ia belajar selama 20 menit. Untuk tahap kedua lama belajarnya meningkat menjadi 30 menit. Meskipun pada tahap kedua ini pada pertemuan keempat, P hanya belajar selama 15 menit. Namun pada tahap ketiga ia mampu memenuhi target untuk belajar selama 45 menit.

c. Rangkuman aktivitas yang mengganggu belajar

Aktivitas yang mengganggu belajar hanya terjadi pada pertemuan pertama dan kedua tahap pertama. Aktivitas tersebut adalah P meminta untuk berhenti belajar karena ia khawatir sinetron kegemarannya telah dimulai. Sementara itu untuk tahap kedua dan ketiga, P tidak melakukan aktivitas yang mengganggu belajar.

d. Rangkuman aktivitas setelah belajar.

Aktivitas ini berkaitan dengan merapikan perlengkapan belajar di rumah dan mempersiapkan perlengkapan untuk belajar di sekolah keesokan harinya. Selama pelaksanaan intervensi untuk pertemuan 1-10, P masih berada dalam situasi libur sekolah sehingga ia cukup merapikan perlengkapan belajar di rumah yang telah dipergunakannya. Namun pada pertemuan 11 dan 12 dimana P keesokan harinya masuk sekolah ia tidak mempersiapkan perlengkapan untuk belajar di sekolah.

e. **Rangkuman hasil belajar.**

Selama pelaksanaan intervensi P mampu mengerjakan PR dan soal latihan secara benar sebesar 80% hingga 100% dari PR dan soal latihan yang dikerjakannya.

**4.4. Evaluasi**

Evaluasi untuk masing-masing tahap pelaksanaan program adalah sebagai berikut:



Tabel 4.2. Tabel Evaluasi Pelaksanaan Program

Kriteria Evaluasi	Tahap	Pertemuan	Target	Hasil Pelaksanaan	Evaluasi	Persentase
Frekuensi	Tahap 1	1	1	1	Berhasil	100%
		2	1	1	Berhasil	100%
	Tahap 2	3	1	1	Berhasil	100%
		4	1	1	Berhasil	100%
		5	1	1	Berhasil	100%
		6	1	1	Berhasil	100%
	Tahap 3	7	1	1	Berhasil	100%
		8	1	1	Berhasil	100%
		9	1	1	Berhasil	100%
		10	1	1	Berhasil	100%
		11	1	1	Berhasil	100%
		12	1	1	Berhasil	100%
Durasi	Tahap 1	1	20 menit	20 menit	Berhasil	100%
		2	20 menit	20 menit	Berhasil	100%
	Tahap 2	3	30 menit	30 menit	Berhasil	100%
		4	30 menit	15 menit	Tidak Berhasil	0%
		5	30 menit	30 menit	Berhasil	100%
		6	30 menit	30 menit	Berhasil	100%
	Tahap 3	7	45 menit	45 menit	Berhasil	100%
		8	45 menit	45 menit	Berhasil	100%
Aktivitas yang mengganggu belajar		9	45 menit	45 menit	Berhasil	100%
		10	45 menit	45 menit	Berhasil	100%
		11	45 menit	45 menit	Berhasil	100%
		12	45 menit	45 menit	Berhasil	100%
	Tahap 1	1	2 kegiatan	1 kegiatan	Berhasil	100%
		2	2 kegiatan	1 kegiatan	Berhasil	100%

Kriteria Evaluasi	Tahap	Pertemuan	Target	Hasil Pelaksanaan	Evaluasi	Persentase
	Tahap 2	3	1 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		4	1 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		5	1 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		6	1 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
	Tahap 3	7	0 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		8	0 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		9	0 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		10	0 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		11	0 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		12	0 kegiatan	0 kegiatan	Berhasil	100%
		1	1	1	Berhasil	100%
		2	1	1	Berhasil	100%
Merapikan perlengkapan belajar di rumah	Tahap 2	3	1	1	Berhasil	100%
		4	1	1	Berhasil	100%
		5	1	1	Berhasil	100%
		6	1	1	Berhasil	100%
	Tahap 3	7	1	1	Berhasil	100%
		8	1	1	Berhasil	100%
	9	1	1	Berhasil	100%	
	10	1	1	Berhasil	100%	
	11	1	1	Berhasil	100%	
	12	1	1	Berhasil	100%	
Menyiapkan perlengkapan sekolah untuk esok hari	Tahap 3	11	1	0	Tidak berhasil	0%
		12	1	0	Tidak berhasil	0%
Hasil Belajar	Tahap 1	1	di atas 60%	100%	Berhasil	100%
		2	di atas 60%	80%	Berhasil	100%
	Tahap 2	3	di atas 60%	100%	Berhasil	100%

Kriteria Evaluasi	Tahap	Pertemuan	Target	Hasil Pelaksanaan	Evaluasi	Persentase
		4	di atas 60%	100%	Berhasil	100%
		5	di atas 60%	93,3%	Berhasil	100%
		6	di atas 60%	100%	Berhasil	100%
	Tahap 3	7	di atas 60%	100%	Berhasil	100%
		8	di atas 60%	100%	Berhasil	100%
		9	di atas 60%	96,5%	Berhasil	100%
		10	di atas 60%	100%	Berhasil	100%
		11	di atas 60%	100%	Berhasil	100%
		12	di atas 60%	100%	Berhasil	100%

Berdasarkan perbandingan antara target dan persentase hasil pelaksanaan program di atas dalam tabel di atas terlihat bahwa:

- a. Target peningkatan frekuensi belajar tercapai.
- b. Target peningkatan durasi belajar tercapai.
- c. Target pengurangan aktivitas yang mengganggu belajar tercapai.
- d. Target merapikan perlengkapan belajar di rumah tercapai.
- e. Target mempersiapkan perlengkapan untuk belajar di sekolah tidak tercapai.
- f. Target hasil belajar tercapai.



## 5. Diskusi, Kesimpulan, Dan Saran

Pada bagian ini, berturut-turut akan dibahas tentang diskusi, kesimpulan, dan saran.

### 5.1. Diskusi

Program pembentukan kebiasaan belajar ini disusun dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan belajar yang ditandai dengan:

- melakukan kegiatan belajar secara teratur,
- mempersiapkan semua keperluan belajar pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat sekolah,
- terbiasa belajar hingga benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Setelah program dijalankan diperoleh hasil bahwa untuk kriteria pertama yaitu melakukan kegiatan belajar secara teratur dapat tercapai. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan frekuensi, peningkatan durasi, dan penurunan aktivitas yang mengganggu belajar. Tercapainya keteraturan dalam belajar ini bisa juga disebabkan oleh adanya kehadiran orang lain, dalam hal ini peneliti. Kehadiran orang lain bisa meningkatkan intensitas munculnya suatu perilaku atau yang dalam istilah Psikologi Sosial disebut sebagai fasilitasi sosial (Sarwono, 2005). Peningkatan intensitas perilaku ini disebabkan oleh adanya penilaian dari orang lain (Cottrel dalam Sarwono, 2005). Kehadiran peneliti yang merupakan individu di luar keluarga dan teman bermain dipersepsi oleh P akan memberikan penilaian positif jika P belajar dan sebaliknya akan memberikan penilaian negatif jika ia tidak belajar. Oleh sebab itu agar P memperoleh penilaian positif maka ia belajar. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa pada pertemuan keempat, dimana peneliti tidak datang ke rumah P, ia hanya belajar selama 15 menit. Dalam hal ini P mempersepsikan bahwa peneliti tidak datang sehingga tidak akan memberikan penilaian negatif meskipun ia belajar selama 15 menit yang berarti tidak mencapai target yang telah ditentukan yaitu selama 30 menit.

Hal lain yang juga bisa mendorong P belajar adalah adanya *reinforcement*. *Reinforcement* berfungsi sebagai “stimulus” yang akan memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme (Djaali, 2008). *Reinforcement* bisa menjadi pendorong mengingat *reinforcement* yang akan diterima P terlebih dahulu disepakati oleh peneliti, ibu, dan P sehingga *reinforcement* tersebut adalah sesuatu yang sangat diinginkan oleh P.

Untuk kegiatan mempersiapkan semua keperluan belajar pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat sekolah, mengingat pada saat pelaksanaan program P libur sekolah maka untuk pertemuan 1-10, maka P cukup merapikan perlengkapan belajar di rumah. Perilaku itu akhirnya terbentuk menjadi suatu kebiasaan selama liburan. Akibatnya pada pertemuan 11 dan 12, P tetap melakukan hal yang sama yaitu merapikan perlengkapan belajar dan tidak mempersiapkan perlengkapan untuk belajar di sekolah.

Untuk target hasil belajar hingga benar-benar memahami materi yang dipelajari, konsep memahami materi dalam taxonomy belajar Bloom (dalam Elliot, Kratochwill, Cook & Travers, 2000) adalah *level* yang lebih tinggi dari mengetahui. Pada level pengetahuan, kriteria pencapaiannya adalah kemampuan *me-recall* fakta-fakta yang bersifat khusus misalnya tentang kapan suatu peristiwa terjadi. Sementara itu, pada *level* pemahaman kriteria pencapaiannya adalah memahami apa yang dikomunikasikan. Misalnya menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan bahasa sendiri. Intervensi dilaksanakan pada saat P memasuki masa liburan karena sekolah P dipergunakan untuk ujian kelas 9 SMP yang dilanjutkan lagi dengan ujian kelas 6 SD. Untuk mengisi waktu liburan itu guru memberikan cukup banyak PR yang harus diselesaikan, namun hal itu cukup sulit untuk dilakukan karena P lebih suka mengisi waktu liburnya dengan bermain dan menonton televisi. Oleh karena itu tujuan kegiatan belajar yang dilakukan oleh P adalah menyelesaikan PR-PR tersebut. PR yang diberikan oleh sekolah berupa materi bacaan dan latihan soal tentang materi bacaan tersebut. Jika dikaitkan dengan level pencapaian belajar maka persoalan-persoalan itu masih mengukur level pengetahuan saja.



Setelah dilakukan intervensi diperoleh hasil bahwa kemampuan P dalam mengerjakan PR dengan benar telah mencapai 80% - 100%. Sehingga jika kegiatan belajar P hanya diisi dengan mengerjakan PR maka kegiatan belajar itu menjadi tidak menantang dan akan membuat P cepat bosan. Untuk menghindari hal itu perlu proporsi belajar P harus diubah menjadi 10% - 20% untuk mengerjakan PR dan sisanya untuk kegiatan-kegiatan lain misalnya mencari bahan tentang materi yang akan diajarkan disekolah yang bisa dilakukan dengan cara *browsing* di internet.

Kebiasaan belajar yang telah terbentuk selama intervensi bisa bertahan setelah program berakhir, namun hal ini sangat tergantung dari keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan prestasi akademik. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sekolah anaknya ketika di rumah adalah membantu mengerjakan PR (Englund, Luckner, Whaley & Egeland, 2004). Agar kebiasaan belajar P dapat bertahan, bantuan dalam mengerjakan PR dan mendampingi P belajar sangat penting karena akan menghindarkan P dari keputusasaan ketika menghadapi persoalan yang sulit yang bisa menurunkan motivasi belajarnya. Selain membantu mengerjakan PR orang tua juga bisa memberikan stimulasi kepada anak misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan aplikasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selama intervensi, keterlibatan orang tua yang terlihat baru bantuan dari ibu, padahal masih ada ayah dan bude. Mereka harus terlibat dalam aktivitas belajar anak-anak agar ibu tidak mengalami kesulitan harus mendampingi ketiga anaknya.

Selain keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak belajar, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kontrol. Anak-anak membutuhkan informasi tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dari orang tua. Jika perilaku mereka tidak dapat diterima anak-anak akan berusaha mengubahnya agar perilaku mereka bisa diterima (Gordon, 1995). Pada fase kanak-kanak akhir, anak-anak membutuhkan dukungan dari orang tua untuk menemukan batasan sejauh mana perilaku dapat diterima (Sukadji, 2000). Peran orang tua dalam menentukan bahwa anak-anak harus belajar setiap hari, belajar harus tepat waktu, ketika belajar televisi

harus dimatikan, jika anak belajar mereka akan memperoleh hadiah, dan peraturan-peraturan yang lain harus dibuat dan disepakati dengan anak-anak agar kebiasaan belajar bisa bertahan.

Selain kontrol, hal yang harus dilakukan adalah konsisten. Apa yang benar hari ini harus benar untuk besok dan lusa. Perbuatan yang salah harus mendapat hukuman, perbuatan yang benar juga harus mendapat ganjaran (Hurlock, 1991). Ketentuan yang sama juga harus diterapkan, jika setiap hari anak belajar maka hal itu harus diberlakukan sama setiap harinya, jika selama belajar televisi harus dimatikan maka setiap belajar televisi harus dimatikan, dan jika anak akan memperoleh hadiah jika dia belajar selama 45 menit, maka orang tua harus konsisten hanya akan memberikan hadiah jika anak belajar selama waktu yang telah ditentukan tersebut.

Selain hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua, kedua kakak P juga memegang peranan penting dalam mempertahankan kebiasaan belajar P yang telah terbentuk. Jika P belajar sementara kakak-kakaknya tidak, maka P akan kehilangan model belajar yang hendak ditirunya. Pada usia kanak-kanak seperti P, model suatu perilaku dari *significant others* sangat penting untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Dengan kata lain jika kedua kakak P belajar maka P mungkin akan meniru kebiasaan belajar mereka, namun sebaliknya jika kedua kakak P tidak terbiasa belajar maka P juga akan melakukan hal yang sama.

## 5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dicapai selama pelaksanaan intervensi dapat disimpulkan bahwa intervensi dengan menggunakan prinsip-prinsip *positive reinforcement* efektif untuk membentuk kebiasaan belajar di rumah.

Kebiasaan belajar ini akan bisa bertahan bila ada kontrol dimana hal ini berkaitan dengan pembuatan peraturan yang mengatur pelaksanaan belajar dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua agar peraturan yang telah ditetapkan dapat berjalan.

Selain itu juga dipengaruhi oleh konsistensi yang berkaitan dengan keajegan peraturan yang telah disepakati. Peraturan yang berlaku hari ini juga berlaku untuk hari-hari selanjutnya.

Hal lain yang juga berpengaruh adalah jika kedua kakak P belajar, kebiasaan belajar P akan bisa bertahan namun sebaliknya jika kedua kakak P tidak belajar kebiasaan belajar P yang telah terbentuk akan terhenti.

### 5.3. Saran

#### 5.3.1. Saran Untuk Peneliti

Untuk mengoptimalkan hasil program ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Sebagai tahap awal hendaknya materi pelajaran yang dipelajari fokus pada satu mata pelajaran saja. Hal ini perlu dilakukan agar materi yang dipelajari lebih terencana dan memudahkan peneliti dalam mengajarkan strategi belajar kepada orang tua.
2. Agar kebiasaan belajar yang telah terbentuk tidak semata-mata disebabkan oleh adanya *reinforcement* maka diperlukan program tambahan untuk menumbuhkan motivasi internal misalnya: belajar adalah suatu kebutuhan dan memperoleh nilai baik adalah suatu kebanggaan.
3. Agar kegiatan belajar di rumah lebih menantang sehingga tidak mengakibatkan kebosanan, maka proporsi kegiatan belajar perlu diubah dengan perbandingan antara mengerjakan PR dengan mengulang pelajaran dan memberi materi pelajaran yang akan dipelajari selanjutnya atau berkaitan dengan apa yang sudah dipelajari tetapi dari bahan yang berbeda. Adapun proporsinya untuk P misalnya 20:80.
4. Untuk mempertahankan kebiasaan belajar yang telah terbentuk ada baiknya program semacam ini juga diterapkan kepada kedua kakak P.
5. Perlu dilakukan *follow up* untuk mempertahankan kebiasaan belajar yang telah terbentuk.

### 5.3.2. Saran Untuk Orang Tua

Untuk orang tua dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Program ini sebaiknya dilanjutkan dengan tetap melakukan kontrol dan menerapkan peraturan yang telah disepakati secara konsisten.
2. Pada tahap ketiga pelaksanaan intervensi, setelah tiga kali belajar P bisa menukarkan *token* dengan barang-barang yang diinginkannya, untuk tahap selanjutnya bisa ditingkatkan secara bertahap menjadi empat kali belajar baru bisa menukarkan *token* dan seterusnya.
3. Program pembentukan kebiasaan belajar ini sebaiknya dijalankan oleh kedua kakak P, selain untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas belajar mereka juga untuk menghindari perlakuan yang berbeda diantara ketiga anak tersebut.
4. Ayah dan bude sebaiknya juga terlibat dalam membantu dan mengontrol perilaku belajar, mengingat P memiliki dua kakak yang juga membutuhkan bimbingan dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Detroit, T. G. (1998). *Behavior Modification*. 2008, July 14. <http://www.healthline.com/galecontent/behavior-modification>
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dodson, F. 2006. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Elliot, S. N; Kratochwill, T. R; Cook, J. L; Travers, J. F. 2000. *Educational Psychology* (3<sup>rd</sup> ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Englund, M.M; Luckner, A.E; Whaley, G.J.L & Egeland, B. 2004. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 96, No. 4 723-730.
- Gordon, T. 1995. *MOE: Menjadi Orang Tua Efektif dalam Praktek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Liang Gie, The. 1995. *Cara Belajar Yang Efisien* (jilid dua). Yogyakarta: Liberti.
- Lieberman, D. A. 2004. *Learning and Memory: An Integrative Approach*. Canada: Wadsworth/Thomson Learning.
- Martin, G & Pear, J. 2003. *Behavior Modivication: What It Is and How To Do It* (7<sup>th</sup> ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Santrock, J.W. 2002. *Lifespan Development* (5<sup>th</sup> ed.). Madison: Brown & Benchmark, Times Mirror International Publisher.
- Sarwono, W. S. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (L.P.S. P3.) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (edisi keempat.). Jakarta: PT Rineka Cipta.





## LAMPIRAN 1

### Daftar Pertanyaan Ibu Dalam Kegiatan Sosialisasi Program

Daftar pertanyaan:

1. Untuk M (kakak perempuan P) yang kemampuan inteligensinya terpaut jauh dari P, bagaimana cara membiasakannya belajar?
2. Saya merasa telah berbuat benar karena memisahkan P dengan M (tidak menyekolahkan mereka di sekolah dan kelas yang sama) karena ternyata kemampuan mereka berbeda jauh?
3. Kalau harus belajar tanpa menyalakan televisi tampaknya akan sulit untuk dilakukan karena P dan M akan mengeluhkan suasana rumah yang sepi, bagaimana mengatasi hal itu?
4. Mengapa R (kakak laki-laki P) hingga saat ini masih belum mau belajar juga?
5. R malas mempelajari pelajaran-pelajaran yang menuntutnya banyak membaca seperti pelajaran Agama Islam, PPKN, dan Bahasa Indonesia, padahal untuk pelajaran Matematika dimana ia mengikuti bimbingan belajar (les), ia bisa memperoleh nilai yang jauh lebih baik. Mengapa hal itu bisa terjadi?



## LAMPIRAN 2


### Persetujuan Orang Tua

Saya sebagai orang tua dari anak yang bernama Putri Al-Farra, dengan ini menyatakan persetujuan Saya untuk mengikutsertakan anak Saya dalam Program Pembentukan Kebiasaan Belajar.

Saya juga bersedia untuk terlibat secara aktif dalam pertemuan-pertemuan yang sudah dijanjikan demi kemajuan anak Saya.

Demikian surat ini Saya buat dengan sadar.

Jakarta, 6 Mei 2008  
Orang tua

  
NURWAHYUNI.

## LAMPIRAN 3

### Isi Diskusi Dan Kesimpulan Kegiatan Pentingnya Kebiasaan Belajar

Isi diskusi:

Peneliti : "Waktu menyusun puzzle pertama mengapa kamu bisa menyelesaikanya lebih cepat?"

P : "Karena lebih mudah."

Peneliti : "Mengapa untuk percobaan kedua kamu selalu bisa menyelesaikan puzzle lebih cepat dari yang pertama?"

P : "Karena aku sudah pernah menysusunnya sekali."

Kesimpulan :

- Permaian puzzle yang baru saja kamu lakukan bisa diumpamakan sebagai pelajaran yang kamu pelajari di sekolah. Dimana di sana ada pelajaran yang mudah dan sulit.
- Untuk pelajaran yang mudah maupun yang sulit tersebut, hanya dengan mempelajarinya satu kali saja, kita akan bisa mengerjakan soal latihan.
- Jika kita mempelajarinya secara berulang-ulang, kita akan bisa menyelesaikan soal latihan dalam waktu yang lebih cepat.
- Semakin sering kita mempelajarinya, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal latihan akan semakin sedikit.
- Untuk itu agar bisa mengerjakan soal-soal latihan dengan cepat, kita harus belajar.

## LAMPIRAN 4

### Soal A

Hari/tanggal : SELASA /06.09.2008  
Jam : 19.31 - 19.41 (10 MENIT)  
B/S : 9/1

**Contoh:**

$$\begin{aligned}4 + 3 + 6 &= 4 + 6 + 3 \\ &= (4 + 6) + 3 \\ &= 10 + 3 \\ &= 13\end{aligned}$$

**Kerjakan sesuai contoh di atas!**

$$\begin{aligned}9 + 8 + 1 &= 9 + 1 + 8 \\ &= (9 + 1) + 8 \\ &= 10 + 8 \\ &= 18\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}5 + 3 + 5 &= 5 + 5 + 3 \\ &= (5 + 5) + 3 \\ &= 10 + 3 \\ &= 13\end{aligned}$$

**Contoh:**

$$21 = 20 + 1$$

$$49 = 40 + 9$$

**Kerjakan sesuai contoh di atas!**

$$14 = 10 + 4$$

$$22 = 20 + 2$$

$$26 = 20 + 6$$

$$66 = 60 + 6$$



**Contoh:**

$$17 = 10 + 7$$

$$22 = 20 + 2$$

$$= 30 + 9$$

$$= 39$$

**Kerjakan sesuai contoh di atas!**

$$15 = 10 + 5$$

$$14 = 10 + 4$$

---

$$= 20 + 9$$

$$= 29$$

$$42 = 40 + 2$$

$$27 = 20 + 7$$

---

$$= 60 + 9$$

$$= 69$$

**Susunlah kata-kata berikut menjadi kalimat yang baik!**

**sedang – bangau – terbang**

*..bangau sedang terbang.....* 8

**dari – tadi – mana – engkau**

*..engkau dari tadi mana.....*

**Salinlah kalimat berikut ke dalam huruf tegak bersambung!**

**Rima ingin pergi ke pulau Bali.**

*Rima ingin pergi ke pulau Bali* 8

**Harimau binatang buas.**

*Harimau binatang buas* 8

## LAMPIRAN 5

### Soal B

Hari/tanggal : SELASA / 06.05.2008  
Jam : 19.43 - 19.58 (15 MENIT)  
B/S : 10/0

**Contoh:**

$$\begin{aligned}4 + 3 + 6 &= 4 + 6 + 3 \\ &= (4 + 6) + 3 \\ &= 10 + 3 \\ &= 13\end{aligned}$$

**Kerjakan sesuai contoh di atas!**

$$\begin{aligned}3 + 6 + 7 &= 7 + 3 + 6 \\ &= (7 + 3) + 6 \\ &= 10 + 6 \\ &= 16\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}2 + 4 + 8 &= 8 + 2 + 4 \\ &= (8 + 2) + 4 \\ &= 10 + 4 \\ &= 14\end{aligned}$$

**Contoh:**

$$21 = 20 + 1$$

$$49 = 40 + 9$$

**Kerjakan sesuai contoh di atas!**

$$14 = 10 + 4 \quad \text{8}$$

$$22 = 20 + 2 \quad \text{8}$$

$$26 = 20 + 6 \quad \text{8}$$

$$66 = 60 + 6 \quad \text{8}$$





**Contoh:**

$$17 = 10 + 7$$

$$22 = 20 + 2$$

---

$$= 30 + 9$$

$$= 39$$

**Kerjakan sesuai contoh di atas!**

$$34 = 30 + 4$$

$$13 = 10 + 3$$

---

$$= 40 + 7$$

$$= 47$$

$$32 = 30 + 2$$

$$16 = 10 + 6$$

---

$$= 40 + 8$$

$$= 48$$

**Susunlah kata-kata berikut menjadi kalimat yang baik!**

**kerbau – membajak – sedang**

*kerbau... sedang... membajak* §

**sungai – kerbau – di – mandi**

*kerbau mandi di... sungai* §

**Salinlah kalimat berikut ke dalam huruf tegak bersambung!**

**Bangau terbang tinggi di awan.**

*Bangau terbang tinggi di awan* §

**Petani menunggang kerbau.**

*Petani menunggang kerbau* §

## LAMPIRAN 6

### Isi Diskusi Dan Kesimpulan Kegiatan Menonton Televisi Pada Saat Belajar Bisa Mengganggu Belajar

Isi diskusi:

- Peneliti : "Mengapa kamu menyelesaikan persoalan A lebih lama daripada persoalan B?"
- P : "Tadi kan aku bolak-balik nonton televisi, jadi lama deh?"
- Peneliti : "Kalau begitu, belajar sambil menonton televisi itu mengganggu belajar atau tidak?"
- P : "Ya mengganggu."
- Peneliti : " Kalau begitu, selama pelaksanaan belajar, bagaimana kalau televisi kita matikan?"
- P : "Iya mau. Tapi nanti ketinggalan sinetron dong."
- Peneliti : "Agar kamu tetap bisa menonton sinetron, bagaimana kalau kita belajar satu jam sebelum sinetron dimulai?"
- P : "Ya, aku mau."

Kesimpulan:

- Menonton televisi pada saat belajar akan mengganggu.
- Untuk itu, pada saat belajar, televisi harus dimatikan.
- Agar tetap bisa belajar tetapi juga tidak ketinggalan sinetron, maka P harus mulai belajar satu jam sebelum sinetron dimulai.